Muhamad Fatoni, M.Pd.I

HADITS NABAWI

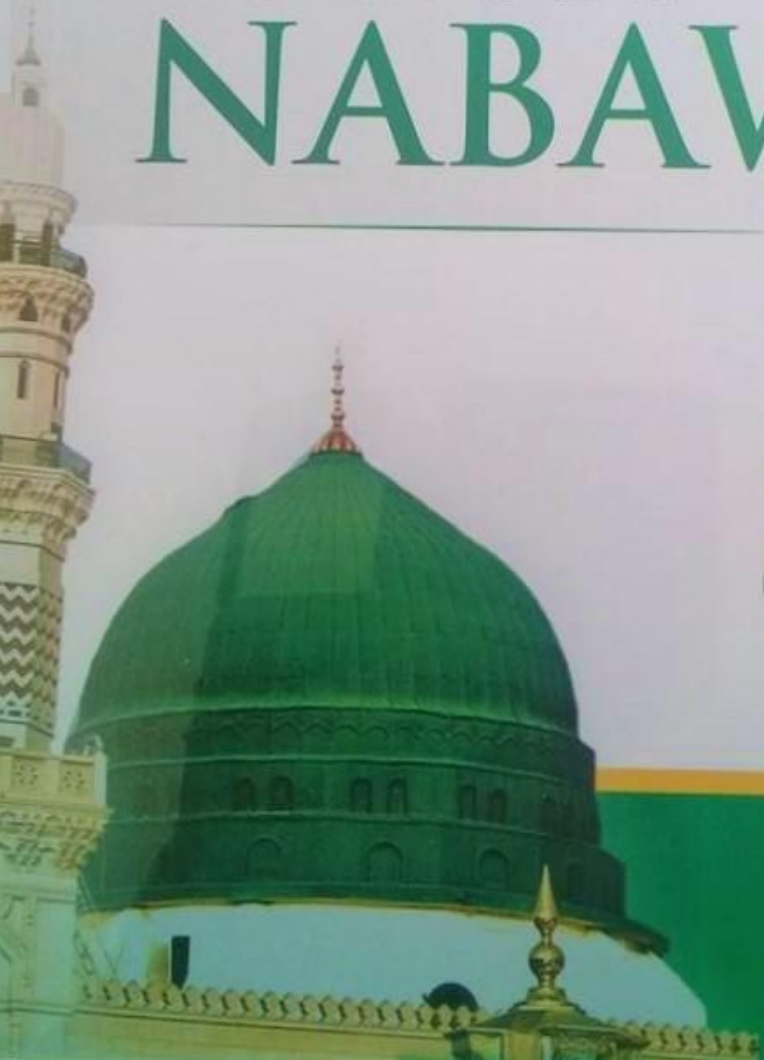

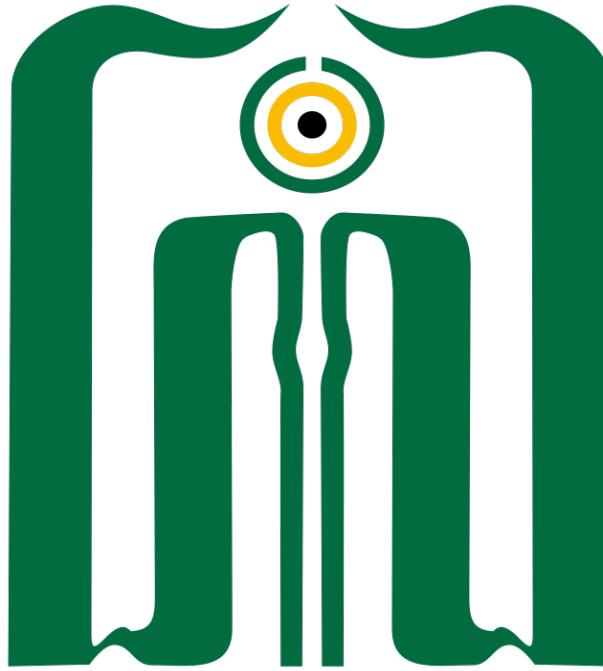

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SAYYID ALI RAHMATULLAH
TULUNGAGUNG

Muhamad Fatoni, M.Pd.I

hadits nabawi

HADITS NABAWI

Copyright ©, Muhamad Fatoni, M.Pd.I., 2017
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Layout: Lingkar Media
Desain cover: Diky M. F
viii+138 hlm: 14,5 x 21 cm
ISBN:

Cetakan Pertama, November 2017

Diterbitkan oleh:
IAIN Tulungagung Press
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung
Telp/Fax: 0355-321513/321656/085649133515
Email: iain.tulungagung.press@gmail.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaima- (1)
na dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana
dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak
.(Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah

Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak (2)
Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal
9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial
dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling
.(banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah

Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak (3)
Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal
9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial
dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling
.(banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah

Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilaku- (4)
kan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh)
.(tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah

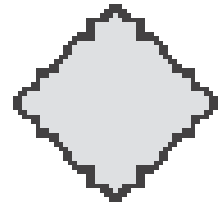

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillahirabbil 'alamin segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku ini. Semoga kehadiran buku dapat menambah khazanah ilmu–ilmu ke-Islaman.

Shalawat dan salam semoga yang seindah–indahnya semoga terlimpahkan kepangkuan beliau Rasulullah, Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafaatnya terutama di hari kiamat. Semoga kita diaku sebagai umatnya dan menerima syafaatnya.

Hadits memiliki kedudukan istimewa dalam agama Islam. Ia diyakini sebagai dasar hukum kedua setelah al-Qur'an. Dengan demikian hadits memiliki peran yang urgent untuk selalu dikaji dan dipelajari oleh umat Islam. Akan tetapi tidak semua umat Islam dapat memahami hadits. Hal ini disebabkan karena hadits di tulis dengan menggunakan bahasa Arab, sementara umat Islam tersebar di seluruh

penjuru dunia. Tidak semua di antara mereka mempelajari bahasa Arab, termasuk umat Islam di Indonesia.

Di Indonesia jumlah umat Islam mencapai 85 % dari jumlah penduduk yang tinggal di negara ini. Suatu jumlah yang sangat signifikan. Oleh karena keterbatasan mereka baik dalam kesempatan, kemampuan dan kemauan, sebagian besar di antara mereka adalah masyarakat awam yang kurang memahami atau bahkan tidak paham dengan Bahasa Arab. Itulah sebabnya mengapa kehadiran buku hadits yang diulas secara ringan dan dengan bahasa sederhana sangat dibutuhkan.

Buku yang hadir dihadapan pembaca ini berjudul "Hadits Nabawi". Sesuai dengan judul bukunya, buku ini menyajikan pembahasan berkaitan dengan hadits–hadits Nabi Muhammad SAW. Keistimewaan buku ini setiap hadits yang disajikan dibahas dengan menggunakan bahasa yang ringan, renyah, komunikatif namun tidak mengurangi tingkat kedalaman makna dari kandungan hadits tersebut.

Buku ini lahir sebagai bentuk tanggung jawab dari penulis sebagai pengampu mata kuliah "Hadits" pada Jurusan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung. Penulis merasa perlu untuk menulis buku yang pada akhirnya bisa digunakan sebagai bahan rujukan bagi dosen dan mahasiswa pada mata kuliah tersebut.

Oleh karena kehadiran buku ini sebagai salah satu bentuk tanggung jawab penulis dalam mengampu mata kuliah "Hadits", pembahasan dalam buku ini disusun berdasarkan

bab. Dalam setiap bab disajikan antara dua sampai tiga hadits yang kemudian dibahas secara sistematis dan dengan menggunakan bahasa sederhana, ringan dan mendalam.

Akhirnya semoga kehadiran buku ini bisa menambah kekayaan khazanah ilmu ke-Islaman, bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca. Ucapan terima kasih sedalam–dalamnya penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu terbitnya buku ini. Rasa terima kasih terutama penulis sampaikan kepada kedua orang tua, Bapak Supoyo dan Ibu Siti Syamsiyah yang telah memberikan dedikasinya kepada penulis dalam mendidik putra putrinya, semoga Allah SWT. menganugerahkan kesehatan dan selalu menaungi keduanya dengan taufiq dan hidayah-Nya. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada istri tercinta Englia Dwikayusi Anggraini dan kedua buah hati, 'Izzatun Nisa' Amalia Fathoni dan Lathifatul Karimah Shidqiya Fathoni yang dengan sabar terus menemani dan mendukung setiap langkah penulis. Kepada mereka penulis hanya bisa menyampaikan ribuan rasa terima kasih yang sedalam–dalamnya teriring do'a *jazakumullah khairati wa sa'adatid dunya wal akhirah*.

Rasa terima kasih juga penulis sampaikan kepada guru-guru dan dosen yang ikut serta mengukir tinta emas dalam diri penulis. Seluruh kolega di IAIN Tulungagung, khususnya Rektor IAIN Tulungagung, Dr. Maftukhin, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Dr. Abdul Azis, M.Pd.I, Mudir Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung, Dr. Muhammad Teguh Ridlwan, M.Ag. dan seluruh kolega di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung, Muhammad Nashihin al-Mu'iz,

M.Pd.I, Rahmad, M.Pd.I, Wikan Galuh Widyarto, M.Pd., dan semua murabbiyat Ma'had al-Jamiah, semoga semakin kompak dalam bekerja untuk mengabdi kepada bangsa dan almamater.

Sekali lagi semoga kehadiran buku ini menjadi khazanah ilmu yang bisa bermanfaat dan bisa di amalkan untuk semua pembaca. Amin

Blitar, 29 Maret 2017

(Muhamad Fatoni, M.Pd.I)

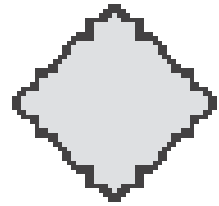

Daftar Isi

PENGANTAR PENULIS ..... **iii**

DAFTAR ISI ..... **vii**

BAB I: SEKILAS TENTANG HADITS **1**

A. Pengertian Hadits 1

B. Bentuk–Bentuk Hadits 7

C. Kedudukan Hadits 11

BAB II: NIAT **17**

A. Hadits Tentang Niat 17

B. Pembahasan 18

BAB III: AMAL UTAMA **25**

A. Hadits Tentang Amal Utama 25

B. Penjelasan 27

BAB IV: IMAN, ISLAM DAN IHSAN **35**

A. Hadits Tentang Iman, Islam dan Ihsan 35

B. Pembahasan 37

BAB V: PERINTAH MASUK ISLAM **49**

A. Hadits Perintah Masuk Islam 49

B. Pembahasan 50

BAB VI: KEUTAMAAN ISLAM 57
A. Hadits Tentang Keutamaan Islam 57
B. Pembahasan..... 58
BAB VII: KEUTAMAAN TAUHID 65
A. Hadits Tentang Keutamaan Tauhid..... 65
B. Pembahasan..... 66
BAB VIII: ANCAMAN BERBUAT SYIRIK..... 75
A. Hadits Tentang Ancaman Berbuat Syirik..... 75
B. Pembahasan..... 76
BAB IX: TANDA–TANDA KEMUNAFIKAN 87
A. Hadits Tentang Tanda–tanda Kemunafikan 87
B. Pembahasan..... 88
BAB X: HAKIKAT IMAN KEPADA QADLA' DAN QADAR 95
A. Hadits Tentang Iman Kepada Qadla dan Qadar 95
B. Pembahasan..... 97
BAB XI: TAQWA KEPADA ALLAH DAN MENJAUHI DOSA 107
A. Hadits Tentang Taqwa Kepada Allah..... 107
B. Hadits Tentang Perintah Menjauhi Dosa 108
C. Pembahasan..... 108
BAB XII: KEHEBATAN SHALAWAT 117
A. Hadits Tentang Kehebatan Shalawat..... 117
B. Pembahasan..... 119
BAB XIII:MENUNTUT ILMU 127
A. Hadits Tentang Menuntut Ilmu..... 127
B. Pembahasan..... 128
DAFTAR PUSTAKA 135
BIODATA PENULIS 137

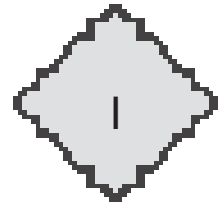

Sekilas Tentang Hadits

A. Pengertian Hadits

Sebelum memasuki pembahasan tentang hadits nabawi, ada baiknya dibahas dulu pengertian hadits baik secara etimologis maupun terminologis. Dengan pembahasan konseptual semacam ini diharapkan tidak terjadi kesalahan dalam memahami hadits sebagai salah satu sumber hukum dalam agama Islam.

Secara etimologis Ibnu Mandzur mengatakan bahwa hadits berasal dari bahasa Arab *al-hadits* yang memiliki bentuk jamak *al-ahadits*, *al-haditsan*, dan *al-hudsan*. Kata ini memiliki arti *al-jadid* (yang baru) lawan dari *al-qadim* (yang lama), dan *al-khabar*, yang berarti kabar atau berita.[1]

Sementara itu Muhammad Musthafa Azami berpendapat bahwa hadits secara bahasa berasal dari bahasa Arab *al-hadits* yang memiliki arti komunikasi, percakapan; religius

1 Muhammad Ibnu Mukarram Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab,* Juz II , (ttp:tt.,1992), h. 131

atau sekuler, historis atau kontemporer.[2] Dengan demikian secara bahasa menurut Azami istilah hadits menunjukkan arti komunikasi yang terjalin antara dua orang atau lebih baik yang ada kaitannya dengan agama maupun tidak, berkaitan dengan sejarah maupun hal–hal yang sifatnya baru dan kontemporer.

Kata hadits juga banyak kita temukan dalam al-Qur'an. Setidaknya dalam al-Qur'an kata hadits ini digunakan sebanyak 23 kali. Berikut adalah penggunaan kata hadits dalam al-Qur'an:[3]

1. Komunikasi religious: risalah atau al-Qur'an.

Firman Allah:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا... (الزمر: ٢٣)

Artinya: Allah SWT menurunkan secara bertahap hadits (risalah) yang paling baik dalam bentuk kitab… (Q.S. al-Zumar (39); 23)

Firman-Nya lagi:

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكَذِّبُ بِهَذَا الْحَدِيثِ ... (القلم: ٤٤)

Artinya: *Maka serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang–orang yang mendustakan hadits (al-Qur'an) ini…* (Q.S. al-Qalam (68); 44)

---

2 M.M. Azami, *Studies in Hadits Methodology and Literature,* Terj. Meth Kieraha, (Jakarta: Lentera, 2003), h. 21-23

3 Ibid.

2. Kisah tentang suatu watak sekuler atau umum.

Allah SWT. berfirman:

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ... (الأنعام: ٦٨)

Artinya: Dan apabila kamu melihat orang–orang memperolok–olokkan ayat Kami, tinggalkanlah mereka sehingga membicarakan hadits (perkataan) yang lain. (Q.S. al-An'am (6); 68)

3. Kisah historis.

Allah SWT. berfirman:

وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى (طه: ٩)

Artinya: Apakah telah sampai kepadamu hadits (kisah) Musa? (Q.S. Thaha (20); 9)

4. Kisah kontemporer atau percakapan.

Allah SWT. berfirman:

وَإِذْ أَسَرَّ النَّبِيُّ إِلَى بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا ... (التحريم: ٣)

Artinya: Ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri–istrinya suatu hadits (kisah). (Q.S. al-Tahrim (66); 3)

Dari beberapa ayat diatas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa kata hadits telah digunakan dalam al-Qur'an. Penggunaan kata hadits dalam al-Qur'an ini menunjukkan artinya secara harfiyah yang menunjuk kepada

arti kisah, komunikasi atau risalah, religius maupun sekuler, baik dari masa lampau maupun masa kini.

Adapun pengertian hadits secara istilah, para ulama, baik muhaditsin, fuqaha maupun ulama ushul memberikan definisi yang berbeda–beda. Perbedaan pandangan itu lebih disebabkan oleh terbatas dan luasnya objek tinjauan masing–masing, yang tentu saja mengandung kecenderungan pada aliran ilmu yang didalaminya.[4]

Adapun menurut ulama hadits, definisi hadits adalah sebagai berikut:

كُلُّ مَا أُثِرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْفِعْلٍ أَوْتَقْرِيْرٍ أَوْصِفَةٍ خَلْقِيَّةٍ أَوْخُلُقِيَّةٍ

Artinya: Segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi SAW., baik berupa sabda, perbuatan, taqrir, sifat–sifat maupun hal ihwal Nabi.[5]

Ulama ahli ushul fiqih mendefinisikan hadits sebagai:

كُلُّ مَا صَدَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرَ الْقُرْأَنِ الْكَرِيْمِ مِنْ قَوْلٍ أَوْفِعْلٍ أَوْ تَقْرِيْرٍ مِمَّا يَصْلُحُ أَنْ يَكُوْنَ دَلِيْلًا لِحُكْمٍ شَرْعِيٍّ

4 Endang Soetari, *Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah,* (Bandung: MImbar Pustaka, 2005), h. 2

5 Muhammad Ajaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin,* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1975), h. 19

Artinya: Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW. selain al-Qur'an al-Karim, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan Nabi yang patut dijadikan dalil bagi hukum syara'.[6]

Adapun menurut istilah para fuqaha, hadits adalah:

كُلُّ مَاثَبَتَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَكُنْ مِنْ بَابِ الْفَرْضِ وَلَاالْوَاجِبِ

Artinya: Segala sesuatu yang ditetapkan Nabi SAW. yang tidak bersangkut paut dengan masalah–masalah fardlu dan wajib.[7]

Perbedaan pandangan tersebut pada akhirnya memunculkan dua pengertian hadits, yakni pengertian hadits secara terbatas dan secara luas. Fatchur Rahman mengemukakan bahwa pengertian hadits menurut *Jumhur al-Muhadditsin* adalah sebagai berikut:

مَا أُضِيْفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا أَوْفِعْلًا أَوْ تَقْرِيْرًا أَوْنَحْوَاهَا

Artinya: Sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi SAW. baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagainya.[8]

---

6 Ibid.

7 Ibid.

8 Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalah Hadits,* (Bandung: al-Ma'arif, 1991), h. 6

Dengan pengertian ini maka hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir ataupun yang sepadan dengannya. Pengertian ini meliputi apa saja yang bersumber dari Nabi meskipun tidak berkaitan dengan hukum syara'.

Adapun pengertian hadits secara luas adalah sebagaimana dikatakan oleh Muhammad Mahfudz al-Tirmidzi:

إِنَّ الْحَدِيْثَ لَا يُخْتَصُّ بِالْمَرْفُوْعِ إِلَيْهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلْ جَاءَ بِإِطْلَاقِهِ أَيْضًا لِلْمَوْقُوْفِ (وَهُوَ مَا أُضِيْفَ إِلَى الصَّحَابِيِّ مِنْ قَوْلٍ أَوْ نَحْوِهِ) وَالْمَقْطُوْعِ (وَهُوَمَا أُضِيْفَ لِلتَّابِعِي كَذَالِكَ)

Artinya: Sesungguhnya hadits bukan hanya yang dimarfu'kan kepada Nabi Muhammad SAW., melainkan dapat pula disebutkan pada yang mauquf (dinisbatkan pada perkataan dan sebagainya dari sahabat) dan maqthu' (dinisbatkan pada perkataan dan sebagainya dari tabi'in)[9]

Pengertian ini memberikan pemahaman yang lebih luas tentang hadits. Hadits bukan hanya segala yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW atau yang marfu', tetapi lebih dari itu, hadits juga mencakup segala yang mauquf disandarkan pada sahabat, maupun yang maqthu', dinisbatkan kepada para tabi'in.

9 Ibid., h. 12

B. Bentuk-bentuk Hadits

Berdasarkan pada pendapat ulama yang digunakan dalam mendefinisikan hadits, maka hadits dapat dibedakan dalam beberapa bentuk. Bentuk–bentuk hadits tersebut adalah *qauli* (ucapan), *fi'li* (perbuatan), *taqrir* (ketetapan), *hammi* (keinginan), dan *ahwali* (hal ihwal).

Adapun batasan mengenai masing–masing bentuk hadits tersebut adalah sebagai berikut:[10]

1. Hadits Qauli

Hadits *qauli* adalah segala bentuk perkataan atau ucapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Artinya, hadits semacam ini adalah hadits yang bentuknya berupa ucapan atau perkataan Nabi yang bisa dijadikan pedoman, tuntunan dan petunjuk syara'. Hadits jenis ini banyak tersebar dalam berbagai literatur terutama dalam kitab–kitab hadits. Diantara contoh hadits *qauli* adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
مَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah R.A., Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang sengaja berdusta atas diriku, hendaklah ia bersiap–siap menempati tempat tinggal di neraka." (H.R. Muslim)

10 M. Agus Solahudin, Agus Suyadi, *Ulumul Hadis,* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 21-24

2. Hadits Fi'li

Hadits *fi'li* adalah segala bentuk perbuatan yang disandarkan kepada Nabi SAW. Perbuatan yang dimaksud disini adalah perbuatan yang bisa dijadikan sebagai pedoman, panutan perilaku bagi para sahabat saat itu dan umat Islam pada umumnya. Biasanya hadits dalam bentuk ini didalamnya terdapat kata *kana/yakunu* atau *ra'aitu/ra'aina*. Contoh hadits fi'li:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْسِمُ بَيْنَ نِسَائِهِ فَيَعْدِلُ وَيَقُوْلُ: اَللهُمَّ هَذِهِ قِسْمَتِيْ فِيْمَا أَمْلِكُ فَلَا تُلْمِنِيْ فِيْمَا تَمْلِكُ وَلَا أَمْلِكُ. (رواه أبو داود والترمذى والنسائي وابن ماجه)

Artinya: Dari Aisyah, sesungguhnya Nabi SAW membagi (nafkah dan gilirannya) antara istri–istrinya dengan adil. Beliau bersabda: "Ya Allah! Inilah pembagianku pada apa yang aku miliki. Janganlah Engkau mencelaku dalam hal yang tidak aku miliki." (H.R. Abu Dawud, al-Tirmidzi, al-Nasai, dan Ibnu Majah)

3. Hadits Taqriri

Hadits *taqriri* adalah segala bentuk ketetapan Nabi Muhammad SAW terhadap apa yang datang atau dilakukan para sahabatnya. Boleh jadi diantara para sahabat ada yang melakukan satu perbuatan yang kemudian beliau biarkan tanpa memberikan penegasan apakah sesuatu itu dibenarkan atau tidak. Contoh hadits *taqriri* adalah sikap Rasul yang

membiarkan para sahabat dalam menafsirkan sabdanya tentang shalat pada suatu peperangan, yaitu:

لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ الْعَصْرَ إِلَّا فِي بَنِيْ قُرَيْضَةَ (رواه البخارى)

Artinya: Janganlah seorang pun shalat Ashar, kecuali nanti di Bani Quraidlah. (H.R. Bukhari)

Sebagian sahabat memahami larangan hadits ini berdasarkan pada makna lafadznya sehingga mereka terlambat dalam melaksanakan shalat Ashar. Sebagian yang lain memaknai hadits tersebut dengan perintah agar segera menuju ke Bani Quraidlah dan serius dalam peperangan dan perjalanannya sehingga dapat shalat tepat pada waktunya. Sikap para sahabat ini dibiarkan oleh Nabi SAW. tanpa ada yang disalahkan atau diingkarinya.[11]

4. Hadits Hammi

Hadits *hammi* adalah hadits yang berupa keinginan atau cita–cita Nabi SAW. yang belum terealisasikan, seperti keinginan Nabi Muhammad SAW untuk menjalankan puasa tanggal 9 *'Asyura*. Contohnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas:

عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ عَبَّاسٍ يَقُوْلُ حِيْنَ صَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ وَأَمَرَنَا بِصِيَامِهِ قَالُوْا: يَارَسُوْلَ اللهِ إِنَّهُ

11 Abbas Mutawali Hamadah, *al-Sunnah al-Nabawiyah wa Makanatuh fi al-Tasyri'*, (Kairo: Dar al-Qaumiyah li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1965), h. 22- 23

يَوْمٌ تُعَظِّمُهُ الْيَهُوْدُ وَالنَّصَارَى، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ صُمْنَا يَوْمَ التَّاسِعِ (رواه أبو داود)

Artinya: Dari Abdullah Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Nabi SAW. berpuasa pada hari 'Asyura dan memerintahkan para sahabat untuk berpuasa, mereka berkata, 'Ya Rasulallah, hari ini adalah hari yang diagungkan oleh Yahudi dan Nashrani'. Rasul SAW. kemudian bersabda, 'Tahun yang akan datang in sya Allah aku akan berpuasa pada hari yang kesembilan.'" (H.R. Abu Dawud)

Tetapi sebelum Rasulullah SAW merealisasikan hal ini, beliau lebih dahulu dipanggil oleh Allah. Oleh karenanya hadits ini disebut sebagai hadits *hammi*, yakni cita–cita Rasulullah SAW yang belum sempat terealisasikan.

5. Hadits Ahwali

Hadits *ahwali* adalah hadits yang berupa hal ihwal Nabi Muhammad SAW yang tidak termasuk dalam kategori keempat hadits diatas. Termasuk dalam kategori hadits ini adalah sifat–sifat dan kepribadian Nabi Muhammad SAW, serta keadaan fisik beliau. Contoh:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا (متفق عليه)

Artinya: Rasul SAW adalah orang yang paling mulia akhlaqnya. (Muttafaq 'Alaih)

C. Kedudukan Hadits

Kedudukan hadits dalam agama Isalm sudah tidak perlu diperdebatkan lagi. Hadits memiliki kedudukan istimewa dalam agama Islam sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an. Semua umat Islam sepakat mendudukkan hadits sebagai sumber hukum kedua.

Kesepakatan *jumhur ulama* meletakkan hadits sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an bukan tanpa alasan. Alasannya jelas, berdasarkan keterangan yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits Rasulullah Muhammad SAW.

Adapun dalil al-Qur'an yang menunjukkan kedudukan hadits dalam agama Islam diantaranya adalah:

1. Surat Ali Imran (3); 32:

   قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ (٣٢)

   Artinya: Katakanlah, "Taatilah Allah dan Rasul-Nya, jika kamu berpaling, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang–orang kafir." (Q.S. Ali Imran (3); 32)

2. Surat al-Nisa' (4); 59:

   يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩)

   Artinya: Hai orang–orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu.

Kemudian, jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar–benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S. al-Nisa' (4); 59)

3. Surat al-Hasyr (59); 7:

وَمَا أَتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٧)

Artinya: Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah ia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah, dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. (Q.S. al-Hasyr (59); 7)

4. Surat al-Maidah (5); 92:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ (٩٢)

Artinya: *Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul (Nya) dan berhati–hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.* (Q.S. al-Maidah (5); 92)

5. Surat al-Nur (24); 54:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ (٥٤)

Artinya: Katakanlah, "Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, dan jika kamu berpaling, sesungguhnya kewajiban Rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata–mata apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidak lain kewajiban Rasul itu, melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." (Q.S. al-Nur (24); 54)

Beberapa ayat diatas menjadi dasar akan mengikuti perintah Rasul. Perintah Rasul tertuang dalam hadits Rasulullah SAW. Oleh karenanya hadits memiliki kedudukan yang urgen bagi umat Islam sebagai dasar hukum kedua setelah al-Qur'an.

Selain dalil al-Qur'an kewajiban untuk menaati Rasul yang menjadi dasar bagi kedudukan hadits sebagai hukum kedua setelah al-Qur'an, juga terdapat dalam hadits Rasulullah Muhammad SAW. Diantara hadits–hadits tersebut adalah:

1. Hadits Riwayat Hakim dari Abu Hurairah:

تَرَكْتُ فِيْكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا أَبَدًا مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ رَسُوْلِهِ (رواه الحاكم)

Artinya: Aku tinggalkan dua pusaka pada kalian. Jika kalian berpegang kepada keduanya, niscaya tidak akan

tersesat, yaitu kitab Allah (al-Qur'an) dan sunnah Rasul-Nya. (H.R. Hakim)[12]

2. Hadits riwayat Abu Dawud:

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ تَمَسَّكُوْا بِهَا (رواه أبو داود)

Artinya: Kalian wajib berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah khulafa al-Rasyidin yang mendapat petunjuk, berpegang teguhlah kamu sekalian degannya… (H.R. Abu Dawud)[13]

Kedua hadits diatas menjadi penguat bagi ayat–ayat al-Qur'an yang memerintahkan kepada umat Islam agar berpegang teguh pada sunnah Rasul SAW. Kedudukan sunnah sebagai dasar hukum Islam semakin kuat dengan hadirnya kedua hadits diatas.

Keberadaan hadits sebagai sumber hukum bagi agama Islam sudah jelas. Lantas, apakah semua perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi SAW merupakan sumber hukum/ syari'ah atau bukan. Untuk menjawab persoalan ini, Abd al-Mun'im al-Namr[14] membagi hadits menjadi dua, yaitu hadits syari'ah (hadits yang secara hukum wajib diikuti oleh kaum

12 Al-Suyuthi, *al-Jami' al-Shaghir,* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 130

13 Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud,* Jilid II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990 M/1410 H), h. 393

14 Abd al-Mun'im al-Namr, *al-Sunnah wa al-Tasyri',* (Kairo: Dar al-Khitab al-Misra, tt), 69–90 sebagaimana dikutip oleh Umi Sumbulah dkk, *Studi al-Qur'an dan Hadis,* (Malang: UIN Maliki Press, 2014), h. 35-36

muslimin) dan hadis non-syari'ah (hadis yang secara hukum tidak mengikat untuk diikuti oleh kaum muslimin). Dengan demikian maka tidak semua hadits bersifat mengikat umat Islam untuk mengikutinya, hanya hadits yang memiliki nilai syar'iah saja yang wajib untuk diikuti oleh umat Islam secara keseluruhan.

Adapun hadits yang masuk pada kategori yang pertama, bersifat syar'iyah, meliputi; *pertama,* hadits–hadits yang timbul dari Nabi dalam posisi dan kedudukannya sebagai *al-tabligh* yang harus mengkomunikasikan atau menyampaikan risalahnya, *kedua,* hadits–hadits yang timbul dari Nabi dalam kedudukannya sebagai pemimpin kaum muslimin, *ketiga,* hadits–hadits yang muncul dari Nabi SAW dalam kedudukannya sebagai hakim. Semua hadits dengan klasifikasi di atas harus ditaati ddan diikuti oleh umat Islam karena bernilai hukum syari'at.

Lain halnya dengan hadits–hadits yang tidak mengandung hukum syari'at. Hadits seperti ini tidak mengharuskan umat Islam untuk mengikutinya. Adapun yang termasuk dalam kategori ini adalah *pertama,* hadits yang berkenaan dengan kebutuhan setiap manusia pada umumnya seperti makan, minum tidur dan sebagainya, *kedua,* hadits yang berkenaan dengan pergaulan dan kebiasaan individu dan masyarakat, seperti cocok tanam, pengobatan, model pakaian dan seterusnya, *ketiga,* hadits yang berkaitan dengan pengaturan masyarakat dalam aspek–aspek tertentu, seperti menyebarkan pasukan dalam pos–pos tertentu dalam peperangan, mengatur barisan dan sebagainya.

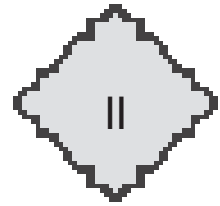

NIAT

A. HADITS TENTANG NIAT

1. Hadits dari Umar ibnu Khaththab:

عَنْ عُمَرَ ابْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَانَوَي، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِلدُّنْيَا يُصِيْبُهَا أَوْ اِمْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَجَرَ إِلَيْهِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Sesungguhnya amalan–amalan itu tergantung pada niatnya dan setiap orang hanya mendapatkan apa yang ia niatkan. Barangsiapa yang (niat) hijrahnya karena Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya (benar–benar) kepada Allah dan rasul-Nya. Dan barangsiapa yang (niat) hijrahnya untuk dunia yang ingin diraihnya atau untuk wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah

kepada apa yang dia hijrah karenanya. (H.R. Bukhari dan Mulim)[15]

2. Hadits dari Abu Hurairah r.a.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ : ' إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ ' (رواه البخاري)[١٦]

Artinya: Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk rupa dan harta kalian, tetapi Ia melihat hati dan amal kalian" (H.R. Bukhari)

B. PEMBAHASAN

1. Hadits Pertama

Hadits dari Umar Ibnu Khaththab di atas menjelaskan tentang pentingnya niat untuk mengawali amal perbuatan yang hendak kita kerjakan. Seseorang hanya akan diberikan balasan oleh Allah sesuai dengan niatan yang ia niatkan dalam hatinya diawal melakukan amal.

Menurut riwayat, hadits ini di latar belakangi dengan kasus yang terjadi di tengah–tengah kaum muslimin yang saat melaksanakan perintah Nabi Muhammad SAW untuk

15 Aidh bin Abdullah al-Qarni, *391 Hadits Pilihan*, (Jakarta: Darul Haq, 2007), h. 9

١٦ أبو محمد عبد الحق الإشبيلي،الأحكام الشرعية الكبرى، (الناشر مكتبة الرشد سنة النشر ٢٢٤١هـ-٢٠٠١م)، ٨٧٢

hijrah dari Makkah ke Madinah. Salah seorang pemuda di antara mereka ada yang hijrah ke Madinah dikarenakan seorang wanita yang bernama Ummu Qais yang ikut serta dalam perjalanan hijrah. Rasa cinta kepada Ummul Qais menyebabkan pemuda itu ikut serta dalam perjalanan hijrah. Akhirnya, berita itu tersebar dikalangan kaum muslimin sehingga pelakunya dikenal dengan Muhajir Ummi Qais (orang yang hijrah karena Ummu Qais). Kegaduhan para sahabat mengenai orang tersebut sampai kepada Rasulullah Muhammad SAW. sehingga beliau menyabdakan hadits tersebut.

Hadits ini menjelaskan bahwa asal perkara adalah hati, seorang hamba harus bersungguh–sungguh dalam mengikhlaskan amal perbuatannya hanya untuk Rabb-nya dan membersihkan noda–noda serta tujuan–tujuan yang lain, kemudian hendaklah dia hanya berniat demi mendapatkan Wajah Allah SWT. dengan amalnya.[17] Niat yang ikhlas semata karena Allah akan menjadikan amal kita bernilai dihadapan Allah.

Berbeda dengan orang yang dalam melakukan amalnya ada maksud dan tujuan lain, bukan semata karena Allah. Tujuan–tujuan yang ikut serta mengambil bagian dalam ibadah akan menjadikan nilai dari ibadah itu berkurang atau bahkan tidak ada nilainya di hadapan Allah SWT. Tujuan–tujuan lain itu akan menghapus amal perbuatan sehingga yang didapatkan hanyalah rasa capek dan lelah belaka.

17 Aidh bin Abdullah al-Qarni, *391 Hadits Pilihan*, terj. Muhammad Iqbal Ghazali, (Jakarta: Darul Haq, 2007), h. 10

Hadits di atas juga menjelaskan bahwa perbedaan di antara amal terletak pada niat. [18] Shalat, zakat, puasa, shadaqah dan amal ibadah yang lain akan memiliki nilai yang berbeda berdasarkan pada niatnya. Apabila pelakunya melaksanakan hal itu ikhlas semata karena Allah maka nilai pahalanya akan tinggi sesuai dengan tingkat keikhlasannya. Sebaliknya bagi mereka yang tingkat keikhlasannya kurang tentu pahalanya berada di bawah mereka yang memiliki keikhlasan murni di hadapan Allah SWT.

Niat letaknya di hati, dalam hadits ini terselip pemahaman bahwa yang mengetahui segala bentuk niat hanyalah Allah SWT. Tidak ada yang mengetahui segala macam bentuk niat yang dimiliki seseorang kecuali Allah SWT. Oleh karena itu penampilan lahir seseorang tidak bisa menjamin keadaan hatinya. Amal shalih tidaklah cukup tanpa adanya niat. Amal shalih yang tidak memiliki niat bagaikan tubuh tanpa ruh. Amalnya kosong dan tidak ada artinya di hadapan Allah. Semakin banyak amal yang dilakukan semakin bertambah pula kerugian yang didapatkan. Bahkan boleh jadi semakin banyak amal yang dilakukan semakin jauh pelakunya dari Allah SWT.

Di dalam hadits ini juga terdapat indikasi tentang detail dan rincinya ilmu Allah SWT serta pengetahuan-Nya terhadap segala hal yang tersembunyi.[19] Allah mengetahui yang nyata dan yang ghaib oleh karena itu niat setiap manusia pasti diketahui oleh Allah meskipun orang lain

18 Ibid.

19 Ibid.,11

tidak mengetahuinya. Tidak ada sesuatu yang ada di dunia ini melainkan Allah mengetahuinya. Oleh karena itu setiap muslim wajib meyakini akan hal ini. Keyakinan yang kuat bahwa Allah mengetahui semua hal yang ada di dunia akan menjadikan setiap muslim senantiasa menjaga diri dari hal–hal yang tidak di ridlai Allah SWT.

Hadits di atas menunjukkan bahwa barangsiapa yang berhijrah hanya semata menginginkan dunia atau perempuan yang hendak dinikahi, maka yang ia dapatkan hanyalah sesuai dengan apa yang ia niatkan. Artinya yang didapatkan hanyalah dunia atau wanita saja sementara pahala dari sisi Allah tidak ia dapatkan. Itupun jika ia berhasil mendapatkannya, bila tidak, maka kerugiannya bertambah. Tidak mendapat pahala dari Allah dan tidak mendapatkan apa yang diniatkan.

Lain halnya bila seseorang berniat hijrah semata karena Allah, bukan karena yang lain. Keikhlasan hatinya akan dibalas Allah SWT. dengan pahala yang melimpah sesuai dengan tingkat keikhlasannya. Bahkan mungkin di tempat tinggal barunya ia akan bertemu dengan wanita yang dinikahinya ataupun ia akan mendapatkan kehidupan dunia yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan begitu semakin banyaklah keuntungan yang di perolehnya.

Mengingat pentingnya niat bagi setiap amal perbuatan, maka hendaknya setiap muslim berusaha untuk senantiasa menjaga hati dan niat dalam hatinya sebelum melakukan amal perbuatan. Dengan niat yang tulus dan ikhlas, maka pahala Allah akan diraih dan kebahagiaan baik dunia maupun akhirat akan didapatkan. Sebaliknya niat yang tidak tulus

kepada Allah justru akan menimbulkan berbagai persoalan yang berujung pada penyesalan di kemudian hari.

2. Hadits Kedua

Hadits yang kedua diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Hurairah R.A. Dalam hadits ini dijelaskan bahwa Allah SWT tidak menilai seseorang dari bentuk rupa dan hartanya. Bagi Allah tampan dan cantiknya paras seseorang tidak akan mempengaruhi penilaian Allah SWT. Semua sama dihadapan Allah tanpa terkecuali, baik dia kaya, miskin, memiliki jabatan, atau yang lainnya. Yang membedakan seseorang dalam pandangan Allah hanyalah ketaqwaannya.

Hal ini berbeda dengan penilaian manusia. Penilaian manusia seringkali dipengaruhi oleh kekayaan, kedudukan dan paras seseorang. Jika kaya, maka hukum tidak mampu untuk menjamahnya, hukum akan menjadi tumpul, sementara bila yang melakukan kesalahan adalah orang miskin, maka seringkali hukum akan sangat keras dan bersifat runcing. Tendensi manusia pada kepentingan sangat berpengaruh pada sikap dan perbuatan yang akan dilakukannya. Sifat manusia inilah yang seringkali mengakibatkan pada munculnya berbagai ketimpangan dan kerusakan di dunia. Kriminalitas muncul sebagai salah satu akibat dari sikap dlalim yang sering ditempuh oleh seseorang.

Bagi Allah semua itu tidak berpengaruh sama sekali. Allah hanya akan menilai seseorang dari hati dan perbuatannya. Artinya, Allah melihat niatan seseorang sekaligus amalnya. Niat saja tanpa perbuatan maka nilainya kurang di hadapan Allah.

Pernyataan ini menunjukkan keharusan adanya kesesuaian antara lahir dan batin. Niat saja tanpa adanya bukti berupa amal perbuatan yang baik tidak ada artinya, pun pula sebaliknya. Oleh karenanya berusaha untuk menyelaraskan antara perilaku lahir dan batin harus senantiasa diupayakan demi untuk meraih ridla Allah SWT.

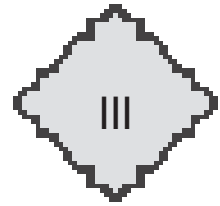

AMAL UTAMA

A. HADITS TENTANG AMAL UTAMA

1. Hadits Pertama

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ: إِيْمَانٌ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ، قِيْلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: اَلْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، قِيْلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: حَجٌّ مَبْرُوْرٌ (متفق عليه عن أبى هريرة)[٢٠]

Artinya: Bahwa Rasulullah SAW ditanya (oleh seseorang): "Amal apakah yang paling utama?" Beliau menjawab: "Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya." (Beliau) ditanya lagi: "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Jihad di jalan Allah." (Beliau) ditanya lagi: "Kemudian apa lagi?"

---

[٢٠] أبو عبد الله محمد بن إسحاق بن العباس المكي الفاكهي، أخبار مكة للفاكهي (ومطبعة النهضة الحديثة-مكة، سنة ١٤٠٧ هـ)، ٤٨٧.

Beliau menjawab: "Haji Mabrur". (H.R. Muttafaq 'Alaih dari Abu Hurairah)

2. Hadits Kedua

عَنْ عَبْدِ اللهِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ قَالَ: اَلصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا. قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: اَلْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ. قَالَ: حَدَّثَنِيْ بِهِنَّ وَلَوِ اسْتَزَدْتُهُ لَزَادَنِيْ (رواه البخاري ومسلم وغيرها)[٢١]

Artinya: Dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: "Saya bertanya kepada Nabi SAW, 'Amal apakah yang lebih disukai Allah?' Beliau menjawab: 'Shalat pada waktunya.'" Dia (Ibnu Mas'ud) bertanya lagi: "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Berbakti kepada kedua orang tua." Dia (Ibnu Mas'ud) bertanya lagi: "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Jihad di jalan Allah." Dia (Ibnu Mas'ud) berkata bahwa beliau (Nabi SAW) telah mengemukakan kepada saya amal–amal yang utama itu, dan sekiranya saya minta untuk ditambah lagi kepada beliau (tentang amal yang utama itu), niscaya beliau akan menambahnya lagi (untuk memenuhi permintaan saya itu). (H.R. al-Bukhari, Muslim dan lain–lain)

---

٢١ أبو محمد عبد الحق الإشبيلي،الأحكام الشرعية الكبرى، (الناشر مكتبة الرشد سنة النشر١٤٢٢هـ-٢٠٠١م)، ٥٥٤

B. PENJELASAN

1. Hadits Pertama

Dalam hadits yang pertama diterangkan bahwa suatu ketika Rasulullah SAW. ditanya oleh seorang sahabat mengenai amal yang paling utama di sisi Allah SWT. Sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut Rasulullah SAW bersabda, "Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya", "Jihad di jalan Allah" dan "Haji Mabrur".

Iman memilki peran paling utama bagi umat Islam. Iman terletak dalam hati yang dengannya seluruh amal perbuatan manusia akan dinilai. Para ulama mendefinisikan iman sebagai:

تَصْدِيْقٌ بِالْقَلْبِ وَقَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ

Artinya: Membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan.

Definisi di atas menjelaskan bahwa iman tidak cukup hanya diyakini dalam hati, lebih dari itu, iman butuh diucapkan secara lisan dan dikerjakan dengan anggota badan. Iman yang kuat yang terdapat dalam hati akan mendorong seseorang untuk selalu berusaha sekuat mungkin dalam menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sebaliknya, rendahnya iman dalam hati akan mengakibatkan seseorang mudah melakukan maksiat dan melanggar syariat yang telah ditentukan oleh agama.

Bagi setiap mukmin memupuk iman agar menjadi iman yang kuat adalah satu keharusan. Iman adalah amal yang paling utama di antara amal yang lain. Dengan keimanan yang

kuat maka anggota badan akan ringan dalam menjalankan perintah Allah. Itulah sebabnya mengapa perintah dalam al-Qur'an seringkali diawali dengan kalimat, "Wahai orang–orang yang beriman", menunjukkan tentang keutamaan iman di banding dari amal yang lain.

Iman kepada Allah dan Rasul-Nya hendaknya menjadi dasar dan pondasi dalam diri setiap muslim dalam melaksanakan perintah syari'at. Iman kepada Allah dan Rasul-Nya tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Keduanya harus seiring dan sejalan. Iman kepada Allah tidak akan sempurna tanpa iman kepada Rasulullah SAW. Buktinya, setiap ayat al-Qur'an memerintahkan untuk taat kepada Allah, di situ Allah juga memerintahkan taat kepada Rasulullah SAW.

Amal utama yang kedua setelah iman kepada Allah adalah *jihad fi sabilillah*/berjuang di jalan Allah. Perjuangan selalu menuntut pengorbanan. Boleh jadi pengorbanan itu berbentuk harta benda yang dicintai, waktu, tenaga bahkan nyawa sekalipun. Jika perjuangan hanya mengharapkan pamrih, maka namanya bukan perjuangan.

Di zaman Rasulullah SAW. para sahabat dalam mempertahankan iman, Islam dan keyakinannya dituntut untuk berani berkorban dalam segala aspek kehidupan. Harta benda, keluarga, bahkan nyawa harus siap dalam memperjuangkan agama Allah.

Dalam riwayat sejarah, telah banyak diceritakan bagaimana Rasulullah dan para sahabat berjuang melawan segala hambatan dan rintangan. Perang Badar menjadi

saksi pertama keberanian para sahabat untuk menghadapi musuh yang jumlahnya jauh lebih besar dibanding jumlah kaum muslimin. Hal ini tentu membutuhkan nyali, tekat dan keimanan yang kuat. Tanpa hal itu mustahil seseorang berani memasuki medan perang yang secara lahir sangat tidak imbang dalam jumlah kekuatannya. Nyatanya mereka berani menyambut tantangan kaum musyrikin hingga Allah memberikan pertolongannya.

Dalam konteks saat ini, jihad tentu tidak bisa dimaknai dengan mengangkat senjata dan berperang dengan kaum musyrikin. Islam hanya memperbolehkan umat Islam mengangkat senjata dalam keadaan terpaksa, ketika mereka diperangi, diusir dari negara dan yang semisalnya. Bagi kaum muslim yang tidak diperangi tentu tidak dibenarkan melakukan penyerangan dalam bentuk apapun dan dengan alasan apapun.

Adapun konsep jihad saat ini bisa dialihkan dalam hal mengajarkan agama Allah, mengentaskan kemiskinan, memerangi kebodohan, menegakkan keadilan dan yang semisalnya. Semua itu apabila dilaksanakan dengan penuh keikhlasan dan niat untuk mengabdikan diri kepada Allah akan menjadi bentuk jihad yang manfaatnya lebih bisa dirasakan oleh banyak orang.

Amal utama yang ketiga dalam hadits ini adalah haji mabrur. Banyak orang yang bisa menunaikan ibadah haji karena memang Allah telah melimpahkan baginya harta yang berlimpah. Akan tetapi untuk meraih haji mabrur tidak

semudah yang dibayangkan. Belum tentu pengorbanan harta yang banyak menjadikan haji seseorang menjadi haji mabrur.

Untuk meraih haji mabrur, maka sebelum menunaikan ibadah haji harus mempersiapkan diri terlebih dahulu terutama persiapan ruhani. Fisik memang sangat diperlukan dalam ibadah haji. Perjalanan yang jauh dan kondisi cuaca yang tidak sama dengan daerah asal tentu sangat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan. Tidak jarang para jamaah haji menderita penyakit saat di tanah suci, bahkan banyak pula yang akhirnya meninggal dunia. Oleh karena itu masalah kesehatan jasmani harus diperhatikan oleh para jamaah haji agar ibadah haji yang ditunaikan lancar dan bisa kembali ke tanah air dengan selamat.

Fisik yang kuat sebagai persiapan dalam menunaikan ibadah haji memang penting, akan tetapi ada yang lebih penting yaitu persiapan ruhani. Persiapan ruhani menuntut agar setiap jamaah haji mengosongkan hati dan fikiran mereka dari berbagai hal diluar memenuhi panggilan Allah. Seorang yang hendak berangkat menunaikan haji harus menata hati dan niatnya agar tidak terbesit sedikitpun keinginan dalam hatinya kepada hal–hal yang sifatnya duniawi. Ibadah haji harus dilaksanakan dengan niat murni dan ikhlas semata karena Allah tidak karena yang lain. Niat yang ikhals akan mendorong pribadi muslim untuk memenuhi semua tuntunan yang telah diajarkan oleh syariat dengan sebaik–baiknya sehingga haji mabrur yang menjadi dambaan setiap muslim bisa diraih.

Selain itu untuk meraih haji mabrur hendaknya sebelum berangkat menunaikan ibadah haji, para jamaah hendaknya berusaha untuk memperbanyak dzikir, shalawat dan mengingat Allah dalam berbagai kesempatan. Hal ini penting agar sewaktu menunaikan ibadah haji seseorang merasakan ketenangan dan bersambung ruhaninya bersama Allah dan Rasulullah SAW. Sebagaimana telah dimaklumi bahwa tanah suci Makkah dan Madinah adalah tempat suci dimana Nabi Muhammad SAW diutus. Oleh karena itu menjaga hati, lisan dan perbuatan dari hal–hal yang kurang bermanfaat sangat dianjurkan. Banyak kisah dari pengalaman yang dialami para jamaah haji karena kurang tepatnya dalam bersikap dan bertindak menjadikan mereka mendapatkan peringatan dari Allah SWT.

2. Hadits Kedua

Dalam hadits yang kedua ini dijelaskan bahwa pada suatu saat sahabat Abdullah bin Mas'ud pernah bertanya kepada Rasulullah SAW. mengenai amal yang paling dicintai Allah. Menurut riwayat tersebut amal yang paling dicintai Allah adalah shalat pada waktunya, berbuat baik kepada kedua orang tua dan *jihad fi sabilillah*/berjuang dijalan Allah.

Shalat pada waktunya adalah amal yang paling dicintai Allah. Keutamaan shalat tentu bukan hal yang rahasia bagi umat Islam. Shalat berdasarkan hadits dari Rasulullah SAW. adalah tiang agama. Tanpa shalat maka agama seseorang akan runtuh dan hancur. Sebab itulah orang yang mendirikan shalat sama dengan mendirikan agama, sebaliknya orang

yang meninggalkan shalat sama artinya dengan merobohkan bangunan agamanya.

Dalam riwayat yang lain juga disebutkan bahwa shalat adalah amal yang pertama kali dihisab di hari kiamat. Apabila shalat seorang muslim baik, maka seluruh amalnya dianggap baik, sebaliknya bila shalatnya jelek, maka amal lainnya dianggap jelek. Shalat adalah tolok ukur bagi kepribadian seorang muslim. Baik dan tidaknya seseorang dapat dilihat dari bagaimana sikapnya dalam menjalankan shalat.

Menyadari akan arti pentingnya shalat dalam Islam, seyogyanya seorang muslim selalu berusaha menjaga shalatnya. Shalat tepat pada waktunya adalah hal yang paling dicintai Allah. Oleh karenanya sebagai muslim yang baik kiranya dapat menjalankan shalat tepat pada waktunya, tanpa menunda–nunda, lebih baik lagi bila melaksanakannya dengan cara berjamaah. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW. yang menyatakan bahwa shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendiri dengan 27 derajat.

Berikutnya amal yang dicintai Allah adalah berbuat baik kepada kedua orang tua. Orang tua adalah perantara Allah yang menyebabkan hadirnya kita dalam kehidupan di dunia. Bersyukur kepada orang tua mutlak harus didahulukan daripada yang lain. Sebab orang tualah, kita dapat menghirup udara sampai usia dewasa. Pengorbanan orang tua dalam membesarkan anak–anaknya yang penuh dengan susah payah kiranya cukup menjadi alasan diangkatnya posisi orang tua di sisi Allah. Siang malam tanpa mengenal lelah mereka berusaha untuk membesarkan anak-anaknya dengan

penuh kasih sayang. Saat siang hari mereka bersusah payah untuk mengais riski dalam mencukupi kebutuhan anaknya. Di malam hari saat nyenyaknya tidur tidak jarang mereka bangun karena tangisan anaknya. Belum lagi ketika anaknya sakit, banyak di antara mereka yang tidak tidur untuk merawat dan menjaga anaknya. Itulah sebabnya Allah menempatkan posisi keduanya di tempat yang mulia disisi-Nya.

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW menyatakan bahwa ridla Allah bergantung pada ridla orang tua. Bila kedua orang tua ridla, maka Allah ridla, sebaliknya bila keduanya murka, maka sama artinya dengan murka Allah. Dengan berusaha mendapatkan ridla kedua orang tua berarti sama artinya seseorang berusaha untuk mendapatkan ridla Allah SWT.

Seorang muslim harus berusaha untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Selama keduanya hidup, memenuhi perintahnya dan merawatnya dikala sudah tua adalah kewajiban. Seperti apapun kedua orang tua, berbakti kepadanya tetap harus dilakukan, bahkan meskipun keduanya bukanlah orang beriman, tetap saja setiap muslim harus taat selama perintah yang mereka berikan bukan hal yang dilarang oleh Allah, dan harus berbuat baik pada keduanya selama didunia.

Berikutnya adalah *jihad fi sabilillah*/berjuang dijalan Allah. Penjelasan mengenai hal ini sebagaimana penjelasan yang terdapat pada hadits yang pertama.

Bila ditelaah lebih lanjut sepertinya redaksi yang dipakai dalam kedua hadits diatas tidaklah sama, satu menggunakan istilah amal yang paling utama, sementara yang satunya

menggunakan istilah paling dicintai. Sesungguhnya kedua kata ini memiliki pengertian yang sama, karena amal yang paling utama sama artinya dengan amal yang paling dicintai, pun pula sebaliknya.

Dalam kedua hadits diatas tampak ada perbedaan mengenai jawaban Rasulullah SAW tentang amal yang paling utama. Meskipun tampaknya berbeda, tetapi perbedaan materi jawaban sesungguhnya tidak bersifat substantif. Yang substantif ada dua kemungkinan, yakni (a) relevansi antara keadaan orang yang bertanya dan materi jawaban yang diberikan, dan (b) relevansi antara keadaan kelompok masyarakat tertentu dengan materi jawaban yang diberikan.[22] Kemungkinan yang disebutkan kedua mempertimbangkan bahwa jawaban Nabi itu merupakan petunjuk umum bagi kelompok masyarakat yang keseharian mereka menunjukkan gejala yang perlu diberikan bimbingan dengan menekankan perlunya dilaksanakan amalan–amalan tertentu.[23] Dengan demikian apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan para sahabat bersifat kondisional, sesuai dengan keadaan yang melingkupinya.

22 M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual,* (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), h. 26

23 Ibid.

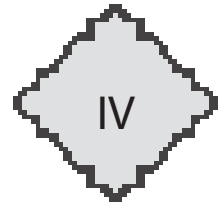

IMAN, ISLAM DAN IHSAN

A. HADITS TENTANG IMAN, ISLAM DAN IHSAN

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: مَا الْإِيْمَانُ قَالَ: الْإِيْمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَبِلِقَائِهِ وَبِرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ: مَا الْإِسْلَامُ قَالَ: اَلْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ وَتُقِيْمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوْضَةَ وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ قَالَ: مَا الْإِحْسَانُ قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ: مَتَى السَّاعَةُ قَالَ: مَا الْمَسْئُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ، وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا؛ إِذَا وَلَدَتِ الأَمَةُ رَبَّهَا، وَإِذَا تَطَاوَلَ رُعَاةُ الْإِبِلِ الْبَهْمُ فِي الْبُنْيَانِ، فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلاَّ اللهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم (إِنَّ اللهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ) اَلْآيَةَ: ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ:

رُدُّوْهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئاً فَقَالَ: هَذَا جِبْرِيْلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِيْنَهُمْ (أخرجه البخاري)[٢٤]

*Artinya: Dari Abi Hurairah r.a. ia berkata: "Suatu hari Nabi SAW tampak bersama orang–orang, kemudian datanglah seorang lelaki, kemudian lelaki itu berkata: 'Apa iman itu?' Nabi bersabda: "Iman adalah engkau percaya (beriman) kepada Allah, para malaikat-Nya, pertemuan dengan-Nya, rasul–rasul-Nya, dan engkau beriman dengan hari kebangkitan (ba'ts)". Lelaki itu berkata: 'Apa Islam itu?' Nabi bersabda: "Islam adalah engkau beribadah kepada Allah dan tidak mensekutukan-Nya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat yang diwajibkan, dan puasa Ramadlan." Lelaki itu berkata: 'Apa itu ihsan?' Nabi bersabda: "Ihsan adalah engkau menyembah Allah seolah–olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Ia melihatmu." Lelaki itu berkata: 'Kapankah kiamat itu?' Nabi bersabda: "Tiadalah orang yang ditanya lebih tahu daripada yang bertanya, aku akan mengabarkanmu tentang tanda–tandanya, jika seorang hamba perempuan telah melahirkan tuan puterinya, jika para penggembala unta kambing berlomba–lomba mendirikan bangunan, termasuk lima hal yang tiada yang tahu melainkan Allah, kemudian Nabi membaca ayat (*إِنَّ الله عنده علم الساعة*) kemudian beliau berbalik kemudian*

---

[٢٤] أبو محمد عبد الحق الإشبيلي، الأحكام الشرعية الكبرى، (مكتبة الرشد سنة النشر ١٤٢٢هـ-٢٠٠١م)، ٠٧-١٧

beliau bersabda: "jawablah ia", maka mereka tidak melihat sesuatupun. Ini adalah Jibril yang datang kepada manusia untuk mengajarkan tentang agama mereka. (H.R. Bukhari)

B. PEMBAHASAN

Hadits diatas menjelaskan tentang iman, Islam dan ihsan. Suatu saat Rasulullah SAW. tampak sedang duduk–duduk bersama para sahabat. Tiba–tiba datanglah seorang lelaki yang sangat putih bajunya, sangat hitam rambutnya. Tidak seorang pun di antara para sahabat yang mengetahui dari mana lelaki itu datang, siapa dia dan tidak tampak dalam diri orang tersebut tanda–tanda melakukan perjalanan jauh. Yang mengejutkan lagi, ia langsung duduk merapat bersama Rasulullah sambil mempertemukan lututnya dengan lutut beliau. Semua sahabat tampak bertanya–tanya tentang siapa sebenarnya lelaki misterius itu.

Tiba–tiba lelaki itu bertanya kepada Rasulullah SAW., "Apakah iman itu?" Rasul menjawab: "Iman adalah engkau percaya (beriman) kepada Allah, para malaikat-Nya, pertemuan dengan-Nya, rasul–rasul-Nya, dan engkau beriman dengan hari kebangkitan (ba'ts)".

Dalam dialog di atas Rasulullah bersabda bahwa iman adalah percaya kepada Allah, malaikat-Nya, pertemuan dengan-Nya, rasul-rasul-Nya, dan dengan hari kebangkitan. Allah adalah Tuhan yang wajib disembah. Tidak ada tuhan di dunia ini yang wajib disembah selain Dia. Yang menciptakan dunia beserta isinya, menghidupkan dan mematikan. Dialah

tempat bergantung semua makhluk. Semua yang ada di dunia ini tunduk dalam kekuasaan-Nya.

Kekuasaan Allah tiada bandingnya. Andai seluruh manusia bersepakat untuk membunuh seseorang, tetapi Allah tidak berkehendak, niscaya makar mereka tidak akan pernah menjadi kenyataan. Sebaliknya, andai seluruh manusia bersepakat untuk memberi perlindungan kepada seseorang yang Allah telah menakdirkan baginya musibah, pastilah musibah itu akan menimpa orang tersebut. Iman kepada Allah menjadi kunci bagi keimanan yang lainnya.

Malaikat adalah makhluk Allah yang bersifat ghaib, tercipta dari cahaya. Malaikat diciptakan tanpa dibekali oleh nafsu, karenanya ia tidak pernah berbuat maksiat kepada Allah. Apa yang menjadi perintah Allah selalu dijalankan tanpa ada rasa capek dan keluh kesah, berbeda dengan manusia yang cenderung mengeluh. Manusia seringkali mengeluh, karena dalam dirinya terdapat nafsu. Berbeda dengan malaikat yang memang diciptakan oleh Allah tanpa nafsu. Oleh karena itu ia mampu menjalankan ketaatan kepada Allah tanpa sedikitpun rasa keluh kesah. Iman kepada malaikat menjadi dasar iman kepada makhluk ghaib yang lain.

Dalam dunia ini selain Allah menciptakan makhluk yang kasat mata, Allah juga menciptakan makhluk yang tak kasat mata. Semua makhluk itu adalah ciptaan-Nya yang wajib diimani, meski secara lahir manusia tidak dapat melihatnya. Manusia tidak mampu melihatnya karena mereka berada di ruang dimensi yang berbeda dari ruang dimensi dimana manusia tinggal.

Selanjutnya adalah iman kepada pertemuan-Nya. Setiap manusia pasti akan mengalami kematian. Setelah kematian manusia akan masuk ke –alam *barzakh*, yakni, alam di mana manusia akan menunggu datangnya kiamat. Pertemuan dengan-Nya diartikan sebagai hari di mana ruh manusia harus meninggalkan badan wadag-nya untuk menemui Allah, Dzat Yang Maha Pencipta. Ketika hari itu tiba, maka tidak ada satu orang pun yang mampu untuk mengakhirkan atau memajukannya barang sedikitpun. Begitulah Allah bila sudah berkehendak, maka tidak ada satu orang pun yang bisa menolaknya. Seseorang dikatakan beriman kepada Allah, termasuk diantara tandanya adalah ia percaya akan hari perjumpaan dengan-Nya, yaitu hari kiamat.

Berikutnya adalah iman kepada rasul–rasul-Nya. Allah menunjuk di antara hamba–hamba-Nya untuk diangkat dan dijadikan sebagai utusan-Nya. Dari merekalah risalah Allah diterima oleh seluruh manusia. Mereka menyeru untuk mengesakan Allah dan tidak mensekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Mereka berjuang di tengah–tengah kaumnya yang dlalim untuk mengajak mereka beriman kepada Allah.

Menurut berbagai literatur jumlah Rasul yang wajib untuk di imani sejumlah 25 orang, mulai dari Nabi Adam A.S. sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Semuanya wajib diimani tanpa mengesampingkan salah satu di antara mereka.

Untuk memperkuat para Rasul dalam mengemban misi dakwaknya dalam menyampaikan risalah, Allah membekali mereka dengan mukjizat. Mukjizat adalah kejadian luar biasa yang terjadi pada diri seorang Nabi atau Rasul. Mukjizat

itu adalah untuk memperkuat dan membuktikan kepada umat tentang kebenaran risalah yang mereka bawa. Adapun mukjizat terbesar sepanjang sejarah yang sampai hari ini masih tetap terpelihara adalah al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Al-Qur'an diyakini sebagai satu–satunya kitab suci yang sampai hari ini masih terjaga keotentikannya. Kemurnian al-Qur'an terpelihara melalui lisan para huffadz dan tulisan. Setidaknya sudah terbukti sampai hari ini tidak ada bacaan al-Qur'an yang berselisih antara daerah yang satu dengan daerah yang lain di seluruh belahan dunia.

Selain itu kemukjizatan al-Qur'an juga terbukti dengan keagungan sastranya. Sastra al-Qur'an belum tertandingi oleh para ahli sastrawan di seluruh belahan dunia. Al-Qur'an juga mengabarkan berbagai informasi yang berhubungan dengan sains, matematika dan kemajuan iptek. Satu–satunya kitab suci yang membahas berbagai bidang keilmuan yang sesuai dengan keilmuan terpopuler saat ini.

Berikutnya seseorang disebut beriman manakala ia percaya dengan adanya hari kebangkitan. Setelah mengalami kematian dan memasuki alam *barzakh,* maka manusia akan dibangkitkan dari kubur. Hari di mana manusia harus mempertanggung jawabkan semua perbuatannya selama di dunia. Peradilan tetingi dan teradil, yakni peradilan Allah SWT.

Ketika sangkakala Isrofil telah ditiup untuk yang kedua kalinya maka seluruh manusia akan bangkit dari kuburnya. Tidak peduli apakah ketika meninggal mereka dikuburkan,

dibakar, dilarung dalam lautan dan sebagainya, semuanya akan bangkit dan digiring menuju satu tempat lapang bernama *mahsyar*.

Di mahsyar lautan manusia berkumpul untuk mempertanggungjawabkan semua perbuatannya selama di dunia. Disinilah mereka menunggu keputusan Allah SWT., apakah mereka harus berakhir dengan masuk ke dalam surga, tempat yang dirindukan semua orang nan penuh kenikmatan. Atau sebaliknya mereka digiring menuju neraka, tempat penuh dengan siksa yang pedih. Bagi orang yang beriman dan beramal shalih selama di dunia tentu surga adalah tempat kembalinya, sebaliknya bagi mereka yang ingkar dan berbuat maksiat, maka siksa api neraka menjadi tempat persinggahan terakhirnya. Iman kepada hari kebangkitan adalah salah satu tanda iman kepada Allah SWT.

Setelah mendengar jawaban Rasulullah SAW. anehnya lelaki itu justru menimpali dengan mengatakan, "Engkau benar". Para sahabat semakin heran dengan orang tersebut.

Selanjutnya lelaki itu kembali bertanya kepada Rasulullah SAW. perihal Islam. Rasulullah SAW. menjawab, "Islam adalah engkau beribadah kepada Allah dan tidak mensekutukan-Nya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat yang diwajibkan, dan puasa Ramadlan."

Dalam dialog ini tampak penjelasan tentang bagaimana Islam itu. Islam adalah beribadah kepada Allah dan tidak mensekutukan-Nya. Pada dasarnya manusia diciptakan di dunia tidak lain adalah supaya mereka beribadah kepada Allah. Dalam Surat al-Dzariyat (51); 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: Dan tiadalah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. (Q.S. al-Dzariyat (51); 56)

Ayat diatas juga dipertegas oleh ayat al-Qur'an yang lain, yaitu Surat al-Bayyinah (98); 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ (٥)

Artinya: Dan tidaklah mereka diperintah melainkan supaya mereka beribadah kepada Allah dengan memurnikan agama… (Q.S. al-Bayyinah (98); 5)

Kedua ayat di atas menjelaskan tentang tujuan Allah menciptakan jin dan manusia. Allah tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada Allah dengan memurnikan agama. Keterangan hadits di atas yang mengatakan bahwa Islam adalah engkau menyembah Allah dan tidak mensekutukan-Nya sesuai dengan kandungan kedua ayat tersebut. Oleh sebab itu sebagai seorang muslim hendaknya berusaha untuk menjadikan waktunya sebagai bentuk pengabdian diri kepada-Nya. Jangan sekali–kali mensekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

Mensekutukan Allah atau lebih populer dikenal dengan istilah syirik adalah menganggap ada yang lain yang sepadan dengan Allah. Syirik dibagi menjadi dua macam, yaitu syirik khafi dan syirik jali. Syirik khafi adalah bentuk syirik yang samar, tidak tampak semisal riya', menganggap diri memiliki kemampuan dan sebagainya. Sementara syirik jali adalah

bentuk syirik yang tampak seperti menyembah batu, patung, matahari dan sebagainya. Kedua bentuk syirik ini harus dihindari agar ibadah kepada Allah menjadi ibadah murni semata karena Allah tidak karena yang lain.

Berikutnya adalah mendirikan shalat. Shalat secara bahasa artinya adalah do'a/permohonan. Menurut istilah shalat adalah amal ibadah yang dimulai dari takbratul ihram dan diakhiri dengan salam. Shalat adalah tiang agama. Barangsiapa yang mendirikan shalat sama artinya dengan mendirikan agama, sebaliknya barangsiapa yang meninggalkan shalat, maka sama artinya dengan meruntuhkan agama.

Seorang muslim akan selalu berusaha mendirikan shalat selama hidupnya. Kesadaran akan nilai penting shalat bagi agamanya akan menjadi daya dorong dalam dirinya untuk selalu istiqamah dalam menjalankan shalat. Selain shalat sebagai tiang agama, shalat juga merupakan amal ibadah yang pertama kali akan dihisab besok di hari kiamat. Oleh karena itu penting bagi seorang muslim untuk selalu menjaga shalatnya, yaitu lima waktu dalam sehari semalam.

Berikutnya adalah menunaikan zakat. Zakat adalah salah satu ibadah yang selain berdimensi vertikal juga memiliki dimensi horisontal. Manfaat zakat akan dirasakan oleh banyak orang terutama masyarakat fakir, miskin dan lainnya yang termasuk ke dalam *ashnaf al-tsamaniyah*. Zakat adalah salah satu di antara amal ibadah yang berdimensi sosial.

Islam memang sangat memperhatikan muamalah. Islam tidak membenarkan apabila umatnya hanya melulu berpikir tentang akhirat tanpa memperhatikan aspek kehidupan sosial.

Seorang muslim yang baik adalah seorang muslim yang mau peduli terhadap kehidupan disekitarnya. Selain ia tekun dalam beribadah, ia juga memiliki rasa empati terhadap sesama makhluk Allah. Dimensi sosial menjadi perhatian serius bagi agama Islam karena secara fitrah manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan yang lain.

Setelah zakat, tanda ke-Islaman berikutnya adalah puasa Ramadlan. Puasa diwajibkan atas semua umat Islam berdasarkan firman Allah Surat al-Baqarah (2); 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٨٣)

Artinya: Wahai orang–orang yang beriman telah diwajibkan atas kalian puasa sebagaimana diwajibkan atas orang–orang sebelum kalian agar kalian bertaqwa. (Q.S. al-Baqarah (2); 183)

Seorang muslim yang baik pasti tidak akan melewatkan bulan Ramadlan berlalu begitu saja. Ramadlan baginya adalah bulan yang istimewa dibandingkan bulan yang lain. Di bulan Ramadlan seluruh amal dilipat gandakan pahalanya, setan–setan dibelenggu, pintu–pintu surga dibuka lebar dan permohonan dikabulkan. Pada bulan Ramadlan terdapat satu malam yang lebih mulia dari 1000 bulan yang dikenal dengan nama *lailatu al-qadri*.

Puasa adalah ibadah yang bersifat sirri, tidak ada yang tahu kecuali Allah. Pahala puasa Allah yang akan memberikan

sendiri kepada hamba-Nya. disebutkan dalam sebuah hadits qudsi:

قَالَ رَسُولُ اللهِ {صلى الله عليه وسلم} كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Setiap amal anak cucu Adam adalah miliknya, kecuali puasa, karena sesungguhnya puasa itu adalah milikku dan aku yang akan memberikan pahalanya." (H.R. Bukhari Muslim)

Ibadah puasa bersifat sirri karena yang tahu puasa tidaknya seseorang hanyalah dirinya dan Allah. Kalaupun ia mengaku puasa kemudian makan disiang hari di tempat yang tiada seorang pun yang tahu, kemudian ia berkata kepada temannya bahwa ia puasa, maka temannya tidak akan tahu. Itulah sebabnya ibadah puasa dianggap ibadah siri dan hanya Allah-lah yang memilikinya serta memberi balasan terhadap pelakunya sesuai dengan tingkat kualitas puasanya.

Mendengar jawaban Rasulullah SAW. lelaki misterius itu kembali mengatakan, "Engkau benar". Hal ini semakin menambah penasaran para sahabat yang saat itu berkumpul bersama dengan Rasulullah SAW. Lelaki itu kembali bertanya kepada Rasulullah SAW. Kali ini pertanyaannya adalah tentang ihsan.

Lelaki itu berkata, "Apa itu ihsan?". Rasulullah SAW menjawab, "Ihsan adalah engkau menyembah Allah seolah–olah engkau melihat-Nya, apabila engakau tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Ia melihatmu". Ihsan merupakan

tingkat kesadaran tertinggi dalam ibadah kepada Allah SWT. Ihsan bukan hanya sekedar khusyu' secara lahiriyah, tetapi bagaimana seseorang menata hatinya dalam ibadah kepada Allah sehingga dalam ibadahnya tidak ada yang lain selain Allah.

Untuk mencapai ihsan tentu bukanlah hal yang mudah. Perlu perjuangan panjang agar seseorang mencapai kondisi semacam ini. Orang yang telah mampu mencapai ihsan maka setiap waktunya tidak akan terlepas dari mengingat Allah. Dalam setiap saat Allah selalu ada dalam dirinya, atau minimal ia selalu merasa diawasi oleh Allah. Orang yang selalu melihat Allah dalam setiap waktunya, ataupun merasa dilihat Allah setiap saat, tidak akan sempat berbuat maksiat, bahkan berfikirpun tidak pernah, karena ia sadar bahwa setiap apa yang dilakukannya pada akhirnya akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT.

Mendengar keterangan Rasulullah SAW. kembali lelaki itu mengatakan, "Engkau benar". Lelaki itu sungguh telah membuat para sahabat semakin penasaran. Lelaki itu kembali bertanya, "Kapan terjadinya kiamat?". Rasulullah SAW. bersabda, "Tiadalah orang yang ditanya lebih tahu daripada yang bertanya, aku akan mengabarkanmu tentang tanda–tandanya, jika seorang hamba perempuan telah melahirkan tuan puterinya, jika para penggembala unta kambing berlomba–lomba mendirikan bangunan".

Saat ditanya mengenai kiamat Rasulullah SAW. mengatakan bahwa tidaklah yang ditanya lebih tau daripada yang bertanya. Kiamat memang salah satu rahasia yang tidak

ada seorang pun yang tahu melainkan Allah. Oleh karenanya jelas merupakan kebohongan yang nyata apabila ada seseorang yang meramalkan terjadinya kiamat. Bahkan Rasulullah SAW. pun tidak pernah memberikan keterangan kapan terjadinya kiamat.

Kiamat adalah rahasia yang hanya Allah sajalah yang mengetahuinya. Tetapi tanda–tanda kiamat bisa diketahui. Di antara tanda–tanda kiamat yang disebutkan oleh Rasulullah SAW dalam hadits di atas adalah ketika seorang wanita melahirkan tuannya, dan ketika para penggembala kambing dan unta berlomba–lomba dalam mendirikan bangunan.

Wanita melahirkan tuannya, adalah gambaran di mana saat itu banyak anak yang durhaka kepada orang tuanya. Kodrat anak adalah taat dan patuh kepada orang tuanya. Apa yang menjadi perintah orang tua, maka anak harus ikhlas menerima dan mengerjakannya selama bukan hal yang dilarang oleh Allah. Bila telah merajalela di dunia, anak–anak yang tidak patuh pada orang tuanya, justru mereka menjadikan kedua orang tuanya seolah seperti budak, dengan memerintahkan kepada mereka untuk menuruti kemauannya, maka itulah tanda bahwa kiamat telah dekat.

Tanda berikutnya adalah ketika para penggembala kambing dan unta berlomba–lomba dalam mendirikan bangunan. Penggembala kambing dan unta saat ini tentu sulit ditemukan. Di era yang serba canggih seperti saat ini penggembala kambing dan unta semestinya mendapatkan penafsiran lain, tidak hanya sepintas berpegang pada makna

dlahirnya saja. Penggembala kambing dan unta bisa diartikan sebagai buruh dan pembantu.

Saat ini bila kita perhatikan gejala–gejala yang mencuat ke permukaan banyak sekali tenaga–tenaga buruh terutama –maaf- tenaga kerja yang berada diluar negeri yang di sana mereka bekerja sebagai buruh dan pembantu, nyatanya saling berlomba dalam membangun bangunan di daerahnya masing–masing. Mungkin bila dihubungkan dengan hadits di atas, fenomena ini adalah bagian dari tanda semakin dekatnya kiamat.

Selesai menerangkan tentang tanda–tanda kiamat Rasulullah SAW. bertanya kepada Umar ibnu Khaththab perihal lelaki yang datang tersebut. Apakah Umar tahu atau mengenal siapa orang tersebut. Umar mengatakan bahwa Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Setelah itu Rasulullah SAW. mengatakan bahwa orang tersebut adalah Malaikat Jibril yang datang kepada mereka untuk mengajarkan tentang agama.

Terjawab sudah rasa penasaran terhadap lelaki misterius yang datang secara tiba–tiba, tanpa seorang pun tahu dari mana asalnya dan tanpa ada sedikitpun bekas menempuh perjalanan jauh. Ternyata yang datang adalah seorang Malaikat yang merubah wujudnya sebagaimana manusia. Itulah juga mengapa saat Rasulullah SAW. selesai menjawab pertanyaan, orang tersebut membenarkan jawaban Rasulullah SAW. Satu kebiasaan yang tidak pernah dillakukan oleh seorang sahabat nabi pun.

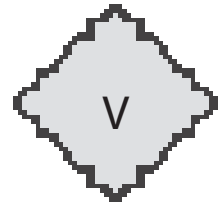

PERINTAH MASUK ISLAM

A. HADITS PERINTAH MASUK ISLAM

1. Hadits Pertama

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِيْ أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُوْدِيٌّ، وَلَا نَصْرَانِيٌّ ، ثُمَّ يَمُوْتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِيْ أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ(رواه مسلم)

Artinya: Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidaklah seseorang dari umat ini mendengarkan (dakwah)-ku, baik Yahudi maupun Nashrani, kemudian ia mati dan tidak beriman dengan ajaran yang aku diutus dengannya, melainkan ia menjadi penghuni neraka (H.R. Muslim)[25]

25 Aidh bin Abdullah al-Qarni, *391 Hadits Pilihan*,…, h. 17

2. Hadits Kedua

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لَاإِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَيُقِيْمُوْاالصَّلَاةَ وَيُؤْتُوْا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوْا ذَلِكَ عَصَمُوْا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Dari Ibnu Umar ia berkata, Rasulullah saw bersabda; Aku diperintah untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, serta menunaikan zakat. Apabila mereka talah melakukan hal itu, maka mereka telah memelihara darah dan harta mereka dariku kecuali karena hak Islam dan perhitungan mereka kepada Allah (H.R. Bukhari dan Muslim)[26]

B. PEMBAHASAN

1. Hadits Pertama

Dalam hadits ini Rasulullah SAW. bersumpah demi Dzat yang jiwanya ada ditangan-Nya, bahwa barangsiapa yang mendengar dakwah Nabi Muhammad SAW. sementara ia tidak beriman sampai ajal menjemputnya maka ia adalah penghuni neraka.

26 Ibid., h. 18

Nabi Muhammad SAW. diutus ke dunia adalah untuk menyeru umat manusia agar kembali mengabdikan diri kepada Allah SWT. Risalah Nabi Muhammad SAW. bersifat universal, menyeluruh untuk semua umat manusia. Tidak ada pengecualian bagi siapapun, baik mereka yang telah menerima kitab ataupun belum. Keuniversalan risalah Nabi dapat dipahami dari ayat al-Qur'an Surat al-Anbiya' (21); 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ (١٠٧)

Artinya: Dan tiadalah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam. (Q.S. al-Anbiya' (21); 107)

Ayat di atas menjelaskan tentang keuniversalan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Risalahnya mencakup seluruh umat manusia bahkan sampai makhluk yang ghaib. Di manapun tempat tinggalnya, maka dakwah Nabi teruntuk mereka juga.

Adapun Yahudi dan Nashrani yang telah menerima kitab sebelumnya, maka setelah diutusnya Nabi Muhammad SAW. wajib beriman dan mengikuti tuntunan yang telah diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. Mereka sama dengan umat manusia yang lain. Sama–sama memiliki kewajiban untuk beriman dan mengikuti syariat Nabi Muhammad SAW. Kewajiban mereka dalam mengikuti tuntunan Nabi Muhammad SAW. secara jelas termaktub dalam al-Qur'an Surat Ali Imran (3); 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (١٩)

Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridlai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang–orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat–ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (Q.S. Ali Imran (3); 19)

Ayat di atas menjelaskan bahwa agama yang sah di sisi Allah hanyalah agama Islam, yakni agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu semua umat manusia harus beriman dan mengikuti tuntunannya, tidak terkecuali orang–orang yang dahulu pernah mendapat al-Kitab, yakni kaum Yahudi dan Nashrani.

Kaum Yahudi dan Nashrani memiliki kewajiban yang sama dengan umat yang lain untuk beriman dan memeluk Islam. Akan tetapi pada kenyataannya banyak di antara kaum Yahudi dan Nashrani yang justru menentang agama Islam. Penentangan itu sebenarnya bermuara pada kedengkian yang ada dalam hatinya. Bagi orang–orang yang karena kedengkiannya tidak mau mengikuti tuntunan yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. dan tidak mau memeluk agama Islam, sesuai dengan ayat di atas maka hisab Allah sangat cepat. Orang–orang semacam ini akan dimasukkan ke dalam neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.

Dalam hadits di atas terselip perintah untuk masuk Islam. Siapa saja yang telah mendengar dakwah dan ajakan Nabi Muhammad SAW., tentunya tidak harus dari beliau, tetapi bisa melalui orang lain yang menyampaikan risalahnya, maka wajib bagi orang tersebut memeluk Islam dan mengikuti semua tuntunannya. Apabila seseorang telah mendengar risalah dakwahnya, akan tetapi sampai mati, orang tersebut belum sempat atau tidak beriman dan mengikutinya, maka bagi mereka tempat kembali berupa neraka yang penuh dengan siksaan yang pedih.

2. Hadits Kedua

Dalam hadits kedua dijelaskan bahwa Rasulullah SAW. diperintahkan untuk memerangi umat manusia sampai mereka mau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad SAW adalah utusan-Nya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Apabila mereka telah melakukan hal itu, maka darah dan harta mereka terpelihara kecuali dengan hak Islam, sementara hisab mereka tergantung pada Allah.

Memerangi manusia, bila kata ini dipahami secara tekstual maka akan muncul pemahaman bahwa Islam adalah agama pedang. Artinya Islam adalah agama yang menghalalkan darah dari umat lainnya yang tidak mau memeluk agama Islam. Memang demikian pemaknaan secara harfiyahnya, akan tetapi memaknai kata memerangi manusia dengan pengertian sempit sebagaimana cara pandang tekstualis tentu tidak akan sesuai dengan tuntunan agama Islam yang benar.

Islam adalah agama yang menekankan kasih sayang kepada umat manusia. Islam tidak memperkenankan umatnya

menyerang umat lain sebelum mereka diserang atau didzalimi terlebih dahulu. Bahkan Islam menganjurkan umatnya untuk berbuat adil meski kepada mereka yang berbeda keyakinan selama mereka tidak mengganggu kehidupan umat Islam. Dalam al-Qur'an Surat al-Mumtahanah (60); 8:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٨)

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak melarang kalian dari orang–orang yang tidak memerangi kalian dalam hal agama, dan tidak mengusir kalian dari negara kalian untuk berbuat baik dan adil kepada mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang–orang yang berbuat adil. (Q.S. al-Mumtahanah (60); 8)

Ayat di atas sebagai penguat akan bolehnya berhubungan dan mu'amalah bersama orang–orang non muslim. Selama mereka tidak memusuhi dan mengusir orang muslim dari negaranya, maka seorang muslim tetap memiliki kewajiban untuk berbuat baik dan berbuat adil kepada mereka.

Lain halnya apabila mereka memusuhi dan mengusir umat Islam dari negaranya. Al-Qur'an secara tegas dalam Surat al-Mumtahanah (60); 9 menjelaskan:

إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَى إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (٩)

Artinya: Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang–orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang–orang yang dlalim. (Q.S. al-Mumtahanah (60); 9)

Secara tegas ayat ini melarang seorang muslim yang menjadikan orang–orang yang memusuhi dan mengusir umat Islam sebagai temannya. Maka dalam hal ini seorang muslim harus mendudukkan mereka sebagai lawan yang harus dimusuhi bukan dijadikan sebagai teman apalagi sahabat.

Perintah untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Muhammad adalah utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat pada dasarnya adalah seruan agar umat Islam selalu berdakwah dan mengajak umat manusia untuk memeluk agama Islam, bukan melakukan pembunuhan dan sebagainya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sama halnya dengan mmerangi kemiskinan. Kalimat ini tidak digunakan untuk membunuh dan menghabisi orang yang miskin tetapi memerangi kemiskinan diartikan menghilangkan keadaan miskin dari mereka sehingga menjadi orang yang kaya, demikian halnya dengan perang melawan kebodohan, bukan

membunuh orang bodoh, tetapi menghilangkan sifat bodoh dalam diri orang bodoh sehingga menjadi orang yang pandai.

Apabila umat manusia telah memeluk Islam, maka terpelihara harta dan darahnya secara lahir, sedangkan batinnya diserahkan kepada Allah SWT.[27] Harta dan darah umat Islam terpelihara oleh agama, oleh karenanya harta dan darahnya harus dilindungi. Sementara untuk urusan batinnya, yang tahu hanya Allah, sehingga semuanya diserahkan kepada Allah SWT.

27 Ibid., 19

VI

KEUTAMAAN ISLAM

A. HADITS TENTANG KEUTAMAAN ISLAM

1. Hadits Pertama

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، إِنَّ الدِّيْنَ يُسْرٌوَلَنْ يُشَادَّ الدِّيْنَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا وَأَبْشِرُوْا، وَاسْتَعِيْنُوْا بِالْغَدْوَةِ وَالرُّوْحَةِ وَشَيْئٍ مِنَ الدُّلْجَةِ (رواه البخاري)

Artinya: *Dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda; "Sesunguhnya agama ini mudah, dan tidaklah seseorang bersikap ekstrim terhadap agama ini melainkan pasti ia akan menyulitkan dirinya. Oleh karena itu, bersikaplah tengah–tengah, pilihlah yang paling dekat dengan kebenaran dan berilah kabar gembira. Dan mintalah pertolongan (kepada Allah dengan senantiasa beribadah pada waktu bersemangat) pagi, sore, dan sebagian malam.*" (H.R. Bukhari)[28]

28 Aidh bin Abdullah al-Qarni, *391 Hadits Pilihan*, …, h.22

2. Hadits Kedua

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلى الله عليه وسلم يَقُوْلُ: إِذَا أَسْلَمَ الْعَبْدُ فَحَسُنَ إِسْلَامُهُ كَتَبَ اللهُ لَهُ كُلَّ حَسَنَةٍ كَانَ أَزْلَفَهَا، وَمُحِيَتْ عَنْهُ كُلُّ سَيِّئَةٍ كَانَ أَزْلَفَهَا، ثُمَّ كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ الْقِصَاصُ، اَلْحَسَنَةُ بِعَشْرَةِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ، وَالسَّيِّئَةُ بِمِثْلِهَا إِلَّا أَنْ يَتَجَاوَزَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ عَنْهَا (رواه البخاري والنسائ وهذا اللفظ له)

Artinya: Dari Abi Sa'id al-Khudriy bahwa dia pernah mendengar Rasulullah SAW. bersabda; "Apabila seorang hamba masuk Islam dan bagus islamnya, niscaya Allah menentukan baginya setiap kebaikan yang telah dikerjakannya dan dihapus setiap kejahatan yang pernah dilakukannya. Kemudian setelah itu qishash. Satu kebaikan (akan dibalas) dengan sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat. Sedagkan satu keburukan akan dibalas dengan semisalnya, kecuali Allah Azza wa Jalla mengampuninya." (H.R. Bukhari, Nasai dan lafadz ini miliknya)[29]

B. PEMBAHASAN

1. Hadits Pertama

Hadits diatas menjelaskan bahwa agama Islam adalah agama yang mudah. Islam tidak pernah memberatkan

29 Ibid., h. 25

umatnya dalam menjalankan ajaran agamanya. Di dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah (2); 286, Allah SWT berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا... (٢٨٦)

Artinya: Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya (Q.S. al-Baqarah (2); 286)

Secara tegas ayat ini menjelaskan bahwa Allah tidak pernah membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Agama tidak mengajarkan kepada umatnya untuk mengerjakan sesuatu diluar kemampuannya, sebaliknya agama memberikan rukhsoh bagi siapa saja yang tidak mampu atau merasa berat dalam menjalankan suatu perintah agama.

Sebagai contoh adalah suatu riwayat yang menyatakan bahwa di zaman Rasulullah SAW. ada salah seorang sahabat yang mengadu kepada Rasulullah SAW. perihal apa yang menimpa dirinya di siang hari di bulan suci Ramadlan. Syahwatnya yang berlebihan disebabkan baru saja menjalani akad nikah menyebabkan ia tidak mampu menahan hasratnya untuk bergaul dengan istrinya pada siang hari di bulan Ramadlan. Selesai mendengar pengaduan sahabat tersebut, Rasulullah SAW. memerintahkan agar ia mengerjakan puasa dua bulan berturut–turut. Tetapi pemuda itu menolaknya dengan alasan bagaimana mungkin ia melakukannya sementara untuk menahan satu bulan saja dia tidak mampu. Rasulullah SAW. kemudian memerintahkan kepada pemuda itu untuk memberi makan fakir miskin, tetapi pemuda itu mengeluh bahwa ia tidak mempunyai makanan yang

bisa diberikan kepada para fakir miskin. Rasulullah SAW. kemudian memberikan kepada pemuda itu setangkai kurma untuk diberikan kepada fakir miskin, tetapi ternyata pemuda itu berkata bahwa ia adalah orang termiskin di daerahnya. Rasulullah SAW. kemudian tersenyum dan berkata kepadanya, "Pulanglah dan berikan kurma itu kepada ahli keluargamu". Ini adalah satu contoh kecil yang menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama yang mudah dan tidak pernah mempersulit umatnya.

Selanjutnya dalam hadits tersebut dijelaskan tidaklah seseorang bersikap ekstrim terhadap agama ini melainkan pasti ia akan menyulitkan dirinya. Sebagian di antara umat Islam ada yang bersikap ekstrim terhadap agama. Orang yang bersikap ekstrim semacam ini sesunggunnya ia hanya mempersulit dirinya sendiri.

Kisah yang ada pada Bani Israil cukuplah menjadi tauladan bagi umat Islam. Apa yang menimpa mereka sesungguhnya berawal dan bermula dari diri mereka yang mempersulit sesuatu yang sebenarnya mudah. Kecerdasan akal fikiran yang di anugerahkan Allah kepada mereka justru digunakan untuk sesuatu yang tidak diridlai Allah sehingga mereka mendapat kesulitan karenanya.

Sikap seorang muslim yang seharusnya adalah bersikap tengah–tengah, tidak meremehkan dan tidak pula bersikap ekstrim. Hadits di atas menjelaskan keharusan bersikap tengah–tengah, tidak berlebih–lebihan dan tidak asal–asalan, itulah jalan yang lurus.[30] Jalan yang seharusnya ditempuh

30 A'idl Ibnu Abdillah al-Qarni, *391 Hadits Pilihan*, …, h. 23

oleh umat Islam. Salah satu karakteristik agama Islam adalah mudah dan tidak memberatkan. Oleh karenanya selalu bersikap tengah–tengah dan tidak ekstrim adalah hal yang seharusnya ditempuh oleh umat Islam.

Dalam hadits tersebut Rasulullah SAW. juga berpesan agar umat Islam meminta pertolongan kepada Allah di waktu bersemangat. Waktu bersemangat adalah waktu permulaan siang (pagi).[31] Waktu ini sangat baik digunakan untuk berdo'a. Waktu pagi hari adalah waktu dimana kondisi badan sedang dalam keadaan segar dan bugar setelah sebelumnya istirahat di waktu malam. Oleh karenanya sangat dianjurkan untuk berdo'a di pagi hari sebelum mengawali aktifitas.

Selain itu waktu yang baik untuk beribadah dan memohon pertolongan kepada Allah adalah waktu beberapa saat setelah shalat Ashar sebelum Maghrib.[32] Waktu ini adalah permulaan malam yang sangat baik untuk berdo'a dan memohon pertolongan kepada Allah. Oleh karena itu sangat dianjurkan bagi umat Islam untuk memanfaatkan waktu tersebut untuk membaca al-Qur'an, dzikir, wirid, shalawat dan amal ibadah lain untuk memohon pertolongan Allah SWT.

Waktu lain yang baik untuk di gunakan beribadah dan memohon pertolongan kepada Allah adalah sebagian malam, terutama dua pertiga malam yang terakhir. Dua pertiga malam yang terakhir adalah waktu istijabahnya do'a. Dua pertiga malam terakhir adalah waktu yang sangat dianjurkan

31 Ibid.

32 Ibid.

oleh Rasulullah SAW. untuk berdo'a dan memohon kepada Allah SWT.

Rasulullah SAW. mengabarkan berita gembira melalui hadits diatas, bahwasanya, barangsiapa yang bersikap tengah–tengah, melakukan yang paling dekat dengan kebenaran dan berpegang teguh terhadap sunnah bagi mereka kabar gembira[33], yaitu masuk surga. Surga adalah tempat yang diimpikan dan diharapkan oleh setiap Muslim yang taat kepada Allah SWT.

2. Hadits Kedua

Hadits yang kedua menerangkan bahwa apabila seseorang telah masuk Islam dan Islam-nya telah baik, maka Allah akan mencatat setiap kebaikan yang telah dikerjakannya selama jahiliyah. Sebaliknya Allah juga akan menghapus baginya setiap kejahatan yang telah dilakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa ke-Islam-an seseorang menghapus segala dosa dimasa lalu, taubat menghapus dosa sebelumnya, dan kebaikan–kebaikan menyebabkan dihapuskannya kesalahan–kesalahan dengan syarat ikhlas dan *mutaba'ah* (mengikuti sunnah Nabi SAW).[34]

Seseorang yang bergelimang dengan dosa di masa sebelum keislamannya akan dihapuskan semua dosa dari dalam dirinya. Sebaliknya amal kebaikan yang pernah dilakukan oleh orang tersebut sebelum masuk Islam dicatat sebagai amal kebaikan yang akan diberikan pahala atasnya. Hal ini menunjukkan luasnya kasih sayang Allah SWT. kepada umat manusia.

---

33 Ibid.

34 Ibid., h. 25

Rahmat dan kasih sayang Allah SWT. kepada umat manusia tidaklah terhingga sehingga apabila dosa seorang hamba telah memenuhi alam semesta, tetapi di akhir kehidupannya ia mau bertaubat, maka taubat itu akan menghapus semua dosa yang pernah dilakukan sebelumnya. Rahmat Allah mendahului ghadzab-Nya. Dalam sebuah hadits disebutkan:

عَنْ عَائِشَةَ ، قَالَتْ : فَقَدْتُ النَّبِي صلى الله عَلَيه وسَلَّم مِنْ مَضْجَعِهِ لَيْلَةً ، فَظَنَنْتُ أَنَّهُ قَدْ أَتَى بَعْضَ نِسَائِهِ ، فَانْتَهَيْتُ وَهُوَ سَاجِدٌ ، فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ : سُبُّوحًا قُدُّوسًا رَبَّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ ، سَبَقَتْ رَحْمَةُ رَبِّنَا غَضَبَهُ.(رواه أبو داود)

Artinya: Dari Aisyah, Ia berkata: "Suatu malam aku tidak menemukan Nabi SAW. ditempat tidurnya, aku mengira beliau mendatangi sebagian istrinya, maka prasangkaku selesai saat beliau sedang bersujud, maka aku mendengar beliau bersabda: 'Maha Suci, Maha Suci Tuhan para Malaikat, dan Malaikat Jibril, Rahmat (kasih sayang) Tuhan kami mendahului murka-Nya'". (H.R. Abu Dawud)

Hadits dari Aisyah yang diriwayatkan oleh Abu Dawud ini memperkuat bahwa rahmat dan kasih sayang Allah mendahului murka-Nya. Meski seorang selama hidupnya terus berbuat maksiat, tetapi bila sebelum tiba ajalnya ia mau bertaubat kepada Allah, maka Allah akan mengampuni semua dosanya.

Disamping itu hadits kedua ini juga menjelaskan bahwa apabila seorang telah bertaubat dan islamnya telah baik, maka Allah akan melipat gandakan pahala kebaikan yang

dilakukannya. Satu kebaikan dilipat gandakan menjadi sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat. Ini menunjukkan akan kasih sayang Allah kepada hamba–hamba-Nya yang mau bertaubat dan memperbaiki kualitas islamnya.

Salah satu tanda baiknya Islam seseorang adalah apabila ia mau mengurangi atau bahkan meninggalkan hal–hal yang kurang bermanfaat. Seorang muslim yang baik akan selalu berusaha semaksimal mungkin agar setiap waktu yang ia lalui bernilai kebaikan dan ketaatan kepada Allah SWT. ia tidak akan rela apabila waktunya hanya terbuang sia–sia belaka. Waktu baginya sangat berharga. Waktu yang telah berlalu tidak akan pernah diputar kembali. Oleh karena itu seorang muslim yang baik akan selalu memanfaatkan setiap waktunya untuk hal–hal yang bermanfaat.

Disamping itu hadits di atas juga mengisyaratkan agar seseorang hendaknya tidak berputus asa terhadap rahmat Allah meskipun dosa telah menumpuk. Ia harus tetap menaruh harapan kepada Allah sehingga Allah akan mengampuni semua dosa yang telah dikerjakannya. Allah SWT. berfirman dalam Surat Yusuf (12); 87:

وَلَا تَيْئَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ (٨٧)

Artinya: Dan janganlah kamu sekalian berputus asa dari rahmat Allah, Sesungguhnya tiadalah yang berputus ada dari rahmat Allah melainkan orang–orang kafir. (Q.S. Yusuf (12); 87)

KEUTAMAAN TAUHID

A. HADITS TENTANG KEUTAMAAN TAUHID

1. Hadits Pertama

عَنْ عُبَادَةَ ابْنِ الصَّامِتِ أَنَّهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَأَنَّ عِيْسَى عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ، وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِنْهُ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَاكَانَ مِنَ الْعَمَلِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Dari Ubadah bin Shamit sesungguhnya ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bahwa Muhammad SAW. adalah hamba dan rasul-Nya, Isa adalah hamba dan rasul-Nya, kalimat-Nya yang diberikan kepada Maryam, serta Ruh dari-Nya, surga adalah benar adanya dan mereka

pun benar adanya. Maka Allah pasti memasukkannya kedalam surga berdasarkan amalan yang dilakukannya." (H.R. Bukhari dan Muslim)[35]

2. Hadits Kedua

عَنْ أَنَسِ ابْنِ مَالِكٍ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم مَنْ لَقِيَ اللهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ (رواه البخاري)

Artinya: Dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang bertemu Allah (dalam kondisi) tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun, niscaya ia masuk surga." (H.R. Bukhari)[36]

B. PEMBAHASAN

1. Hadits Pertama

Hadits pertama menjelaskan tentang masalah–masalah yang merupakan konsekuensi tauhid yang murni.[37] Tauhid yang murni tidak hanya menuntut seseorang percaya kepada Allah SWT. tanpa ada hal–hal lain yang harus diimani. Tetapi tauhid murni menuntut untuk mengimani pula terhadap hal–hal lain yang merupakan ajaran agama Islam.

Barangsiapa bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak disembah melainkan Allah semata dan tiada sekutu bagi-Nya. Kalimat ini merupakan konsekuensi dari ke-tauhid-an, bahwa tauhid murni menuntut seseorang untuk bersaksi bahwa tidak

35 Aidh bin Abdullah al-Qarni, *391 Hadits Pilihan*, …, h. 38

36 Ibid., h. 39

37 Ibid., h. 38

ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan tidak ada sekutu bagi-Nya.

Di dunia ini banyak orang yang menjadikan selain Allah sebagai Tuhannya, padahal ketika manusia berada di dalam perut ibunya telah terjadi dialog antara dia dan Allah. Allah meminta persaksian kepada setiap jiwa akan ke-Tuhanan-Nya. Peristiwa ini diabadikan di dalam al-Qur'an, saat Allah bertanya kepada setiap jiwa sebagaimana terdapat dalam Surat al-A'raf (7); 172:

وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا

Artinya: Dan Ia (Allah) mengambil persaksian dari setiap jiwa mereka, "Bukankah Aku ini Tuhan kalian?" Mereka menjawab, "Ya, kami menjadi saksi". (Q.S. al-A'raf (7); 172)

Ayat di atas menjadi bukti akan terjadinya pengambilan persaksian Allah kepada setiap jiwa manusia saat mereka masih berada dalam perut ibunya. Kehidupan di dunia ini pada dasarnya adalah tempat dimana manusia akan membuktikan persaksian mereka kepada Allah SWT.

Tauhid murni menuntut manusia untuk mengesakan Allah secara murni tanpa menpersekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain. Mensekutukan Allah dalam bahasa syara' dinamakan syirik. Syirik adalah perbuatan yang paling dibenci oleh Allah. Syirik termasuk dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah SWT. Di dalam al-Qur'an Allah SWT. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (١١٦)

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni sekiranya Ia dipersekutukan, dan Allah mengampuni dosa selain syirik kepada siapa saja yang Ia kehendaki, dan baranngsiapa berbuat syirik kepada Allah, maka sungguh ia telah tersesat dengan kesesatan yang jauh. (Q.S. al-Nisa (4); 116)

Dosa syirik adalah dosa yang tidak akan diampuni oleh Allah SWT. Allah mengampuni setiap dosa diluar dosa syirik apabila pelakunya mau bertaubat dan meminta ampun kepada Allah SWT. Tauhid murni menuntut seseorang untuk senantiasa menjauhi setiap hal yang bisa menjerumuskannya ke dalam dosa syirik.

Selain menuntut untuk mengesakan Allah sebagai Ilah yang wajib disembah, tauhid murni juga menuntut agar seseorang bersaksi bahwa Nabi Muhammad SAW adalah hamba dan Rasul-Nya. Rasulullah SAW di utus di ke dunia ini adalah sebagai rahmat bagi seluruh alam. Beliau tidak hanya diutus untuk sekelompok orang yang tinggal di satu Negara, tetapi untuk seluruh alam, baik alam nyata maupun alam ghaib. Secara tegas al-Qur'an menyebutka:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ (١٠٧)

Artinya: Dan tiadalah Kami mengutusmu (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam. (Q.S. al-Anbiya (21); 107)

Rasulullah SAW sebagaimana ayat di atas di utus untuk seluruh alam. Berarti beliau tidak hanya di utus untuk manusia melainkan bangsa jin yang merupakan makhluk ghaib juga mejadi sasaran dakwah diutusnya Rasulullah SAW. Hal ini bisa dipahami melalui al-Qur'an Surat al-Jin (72); 1-2:

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا (١) يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا (٢)

Artinya: Katakanlah (wahai Muhammad) telah diwahyukan kepadaku, sesungguhnya sekelompok jin telah mendengarkan al-Qur'an, maka mereka berkata, "Sesungguhnya kami telah mendengar al-Qur'an yang menakjubkan (1) (al-Qur'an itu) menunjukkan kepada kebenaran, maka kami beriman kepadanya dan sekali–kali kami tidak akan mensekutukan Tuhan kami dengan seorangpun (2). (Q.S. al-Jin (72); 1–2)

Secara implisit ayat di atas menunjukkan bahwa Rasulullah SAW juga di utus untuk bangsa jin. Oleh karena itulah wajib bagi setiap mukmin untuk beriman kepadanya.

Untuk mendukung perjuangan Rasulullah SAW dalam menyeru umat manusia kembali mengabdikan diri kepada-Nya, maka Allah SWT memberikan kelebihan berupa mukjizat. Sejarah telah menunjukkan banyaknya mukjizat yang dimiliki oleh Rasulullah SAW seperti, dapat membelah bulan menjadi dua, dari jemari tangannya bisa keluar air bersih yang bisa diminum, makanan sedikit

mampu mencukupi banyak orang, al-Qur'an dan sebagainya. Meskipun Rasulullah SAW memiliki berbagai mukjizat yang dengannya ia bisa menundukkan orang lain, tetapi yang perlu diingat beliau tetap hamba Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu tidak dibenarkan apabila menjadikan beliau seperti Tuhan sebagaimana yang dilakukan oleh orang–orang Nashrani yang menganggap Nabi Isa a.s. sebagai Tuhan. Tauhid murni menuntut untuk tetap mendudukkan beliau sebagai hamba dan Rasul-Nya.

Tauhid murni juga menuntut konsekuensi untuk bersaksi bahwa Isa a.s adalah hamba dan rasul-Nya, kalimat-Nya yang diberikan kepada Maryam, serta ruh dari-Nya. Nabi Isa adalah salah satu diantara nabi–nabi yang diutus Allah SWT ke dunia. Lain dari pada yang lain Nabi Isa a.s. terlahir dari rahim seorang wanita suci bernama Maryam. Kelahirannya membuat gempar kala itu karena ia terlahir tanpa seorang ayah. Maryam yang setiap hari berada dalam mihrab untuk beribadah kepada Allah tiba–tiba mengandung. Ia mengandung tanpa disentuh oleh seorang lelaki. Al-Qur'an mengabarkan hal ini dalam Surat Maryam (19);

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكِ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَى أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (٤٧)

Artinya: Ia (Maryam) berkata; "Duhai Tuhanku, bagaimana mungkin akau mempunyai anak, sementara aku tidak pernah disentuh seorang manusiapun?"

(Malaikat itu)berkata; "Begitulah Allah, Ia menciptakan sesuatu yang Ia kehendaki, ketika Ia menetapkan sesuatu maka sesungguhnya Ia berkata; 'Jadilah, maka terjadilah'". (Q.S. Maryam (19); 47)

Orang–orang Nashrani menganggap Nabi Isa a.s. adalah seorang Tuhan, padahal ia adalah hamba dan rasul-Nya. Sikap ini tidak bisa dibenarkan oleh Islam. Oleh karena itu tauhid murni menuntut untuk mendudukkan Isa a.s. sebagai hamba dan rasul-Nya, bukan sebagai Tuhan. Sebagai seorang mukmin tentunya harus mengimani kerasulannya.

Selain itu hadits ini juga menunjukkan bahwa tauhid yang murni juga menuntut seorang mukmin untuk beriman kepada rasul–rasul Allah selain Nabi Muhammad SAW. Seorang mukmin tidak dibenarkan bila hanya beriman kepada kerasulan Nabi Muhammad SAW. saja dengan menafikan yang lain. Menafikan nabi dan rasul lain selain Nabi Muhammad SAW. sama halnya dengan tidak beriman kepada Allah SWT.

Tauhid murni juga menuntuk agar beriman kepada adanya surga dan neraka. Surga adalah tempat yang penuh kenikmatan. Ia adalah tempat terakhir bagi manusia yang beriman kepada Allah dan beramal shalih. Dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah (2); 25:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آَمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

Artinya: Dan berikanlah kabar gembira (hai Muhammad) kepada orang–orang yang beriman dan beramal shalih

bahwa sesungguhnya bagi mereka surga–surga yang dibawahnya mengalir sungai–sungai… (Q.S. al-Baqarah (2); 25)

Surga adalah tempat kembali orang–orang yang beriman dan beramal shalih. Di dalamnya terdapat kenikmatan–kenikmatan yang sebelumnya belum pernah ditemukan di dunia.

Adapun neraka adalah tempat kembali bagi orang–orang kafir yang ingkar terhadap Allah. Dalam Surat al-Bayyinah (98); 6:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ (٦)

Artinya: Sesungguhnya orang–orang kafir dari ahli kitab dan orang–orang musyrik, mereka berada di dalam neraka jahanam, mereka kekal di dalamnya, mereka itulah sejelek–jelek manusia. (Q.S. al-Bayyinah (98); 6)

Neraka adalah tempat kembali bagi orang–orang yang ingkar kepada Allah. Tempat kembali bagi orang–orang ahli kitab yang setelah kabar diutusnya Rasulullah SAW. tetap pada keyakinannya dan tidak mau beriman kepadanya. Tempat kembali bagi orang–orang musyrik, orang yang menyekutukan Allah.

Apabila seseorang telah memurnikan ketauhid-annya, Allah akan memasukkannya ke dalam surga sesuai dengan amal perbuatan yang dikerjakannya. Mereka akan masuk ke

dalam surga melalui pintu–pintu yang telah disediakan Allah bagi mereka.

2. Hadits Kedua

Hadits di atas menjelaskan bahwa barangsiapa bertemu dengan Allah dalam kondisi tidak menuekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, niscaya ia masuk surga. Bertemu dengan Allah artinya kembali menghadap Allah/mati.

Setiap yang bernyawa akan mati. Tidak ada yang kekal di dunia ini selain Allah SWT. Selama di dunia manusia menjalani kehidupannya untuk membuktikan persaksiannya saat masih berada dalam rahim ibunya. Pada akhirnya semuanya akan kembali kepada Allah untuk mempertanggung jawabkan amal perbuatannya selama di dunia.

Selama di dunia ada manusia yang berbuat baik dan taat kepada perintah-Nya. sebaliknya ada juga di antara mereka yang cenderung berbuat maksiat dan durhaka kepada-Nya. Bagi mereka yang taat, selalu berusaha mengerjakan amal shalih, surga telah menantinya. Sebaliknya bagi mereka yang berbuat durhaka maka neraka telah disiapkan untuknya sebagai adzab atas perilakunya selama di dunia.

Hadits di atas secara tegas menyatakan bahwa barangsiapa yang kembali kepada Allah dalam keadaan beriman dan tidak mensekutukan-Nya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga. Surga tempat penuh kenikmatan yang diimpikan oleh semua orang yang beriman kepada-Nya. Surga adalah tempat yang hanya diperuntukkan bagi mereka yang dalam beribadah kepada-Nya tidak tercampuri oleh syirik.

VIII

ANCAMAN BERBUAT SYIRIK

A. HADITS TENTANG ANCAMAN BERBUAT SYIRIK

1. Hadits Pertama

عَنْ أَبِى الدَّرْدَاءَ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم لَا تُشْرِكْ بِاللهِ شَيْئًا، وَإِنْ قُطِّعْتَ وَحُرِّقْتَ، وَلَا تَتْرُكْ صَلَاةً مَكْتُوْبَةً، فَمَنْ تَرَكَهَا مُتَعَمِّدًا فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ الذِّمَّةُ، وَلَا تَشْرَبِ الْخَمْرَ، فَإِنَّهَا مِفْتَاحُ كُلِّ شَرٍّ(رواه ابن ماجه)

Artinya: Dari Abu Darda' ia berkata, Rasulullah SAW bersabda; 'Janganlah engkau menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, sekalipun engkau dipotong, dan dibakar. Janganlah meninggalkan shalat wajib dengan sengaja, karena barangsiapa yang meninggalkannya dengan sengaja berarti jaminan telah lepas darinya. Janganlah minum arak, karena ia adalah kunci segala kejahatan.' (H.R. Ibnu Majah)[38]

38 Aidh bin Abdullah al-Qarni, *391 Hadits Pilihan*, …, h. 45

2. Hadits Kedua

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم اِجْتَنِبُوْا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ قِيْلَ: يَا رَسُوْ لَ اللهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ اَلشِّرْكُ بِاللهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِيْ حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ وَأَكْلُ الرِّبَا وَالتَّوَلِّى يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda: "Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan, ada yang bertanya, 'wahai rasulullah, apakah tujuh perkara itu?' Beliau menjawab, "Menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan haq, memakan harta anak yatim, memakan riba, lari dari medan perang dan menuduh berzina terhadap wanita–wanita yang terjaga dari perbuatan keji sedangkan ia sama sekali tidak terbesit untuk berbuat zina, lagi beriman." (H.R. Bukhari dan Muslim)[39]

B. PEMBAHASAN

1. Hadits Pertama

Hadits pertama menjelaskan agar setiap mukmin tidak mensekutukan Allah dengan sesuatu pun meski dipotong atau dibakar. Syirik termasuk ke dalam dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah SWT. Pelaku dosa syirik akan dimasukkan ke dalam api neraka.

39 Ibid., h. 42-43

Secara tegas hadits ini menjelaskan agar seseorang mempertahankan keimanan dan ketauhidan yang ada pada dirinya dengan tidak berbuat syirik meski dengan resiko apapun yang diterima. Memang tidak ada paksaan dalam agama, tetapi untuk mempertahankan keimanan itu harus dipaksakan agar tidak terjerumus kepada kesyirikan.

Pada zaman dahulu, para sahabat mempertahankan keimanan dan ketauhidan mereka meski nyawa menjadi taruhannya. Sumayyah adalah syahidah pertama dalam panggung sejarah Islam yang untuk mempertahankan keimanannya kepada Allah harus rela mengorbankan nyawanya. Ia ditusuk lembing dari dubur hingga ke mulutnya. Bilal ibnu Rabah seorang budak hitam rela disiksa, dicambuk dan ditindih dengan batu besar ke tubuhnya diterik matahari padang pasir yang panas. Namun, keimanan dan ketauhidan dalam hatinya yang kuat menjadikannya kuat dalam menjalani semua siksaan dan tetap kokoh dalam hal mengesakan Allah. Ia tetap mengesakan Allah meski telah dipaksa untuk meninggalkan keimanannya itu dengan berbagai cara yang sangat menyakitkan.

Hadits di atas memerintahkan kepada umat Islam agar tetap mempertahankan keimanan dan ketauhidan dengan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun meski harus dipotong–potong dan dibakar. Keimanan dan ketauhidan itu harus tetap dipertahankan meski nyawa yang menjadi taruhannya.

Selanjutnya hadits di atas juga memerintahkan agar umat Islam selalu menjaga shalatnya. Shalat adalah tiang agama.

Orang yang menjaga shalatnya sama halnya dengan menjaga agamanya. Sebaliknya meninggalkan shalat sama halnya dengan menghancurkan agama.

Shalat maktubah harus tetap dijaga dan dijalankan oleh siapapun tanpa pandang bulu. Tidak dibenarkan bagi seorang muslim meninggalkan shalat dengan sengaja meski dia memiliki kedudukan tinggi di depan umat. Tingginya kedudukan umat sebagai tokoh yang dituakan dalam agama, kyai, ustadz misalnya tidak menggugurkan kewajiban seseorang untuk mendirikan shalat. Bahkan sesungguhnya semakin seseorang memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah, maka semakin ia harus berhati–hati dalam menjaga shalatnya.

Barangsiapa meninggalkan shalat dengan sengaja maka jaminan telah lepas darinya. Artinya Allah tidak akan menjamin keselamatannya baik di dunia maupun di akhirat. Orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja maka jaminan bagi dirinya telah lepas.

Selanjutnya dalam hadits di atas Rasulullah SAW. juga memerintahkan kepada umat Islam untuk meninggalkan minum khamr. Khamr adalah kunci segala keburukan.

Khamr adalah segala jenis minuman yang memabukkan. Apapun namanya maka hukum menenggak minuman semacam ini adalah haram. Agama melarang minuman yang memabukkan karena dinilai berbahaya.

Menenggak khamr adalah kunci segala keburukan. Meminum khamr dapat menghilangkan akal sehat manusia sehingga ketika akalnya sudah tiada, maka seseorang akan melakukan sesuatu semaunya sendriri tanpa ada kontrol.

Banyak kejadian menunjukkan terjadinya penyimpangan–penyimpangan yang disebabkan oleh penyalahgunaan khamr. Khamr telah mengubah nilai–nilai luhur manusia menjadi nilai hewani yang rendah. Terjadinya perkelahian antar pelajar, pemerkosaan, pencurian dan perampokan yang marak terjadi dalam kehidupan masyarakat modern saat ini kebanyakan dipicu oleh penyalahgunaan khamr. Oleh karena itulah agama Islam dengan tegas melarang pemeluknya menenggak segala jenis minuman yang memabukkan.

Sebagai seorang muslim hendaknya selalu berusaha menjauhkan diri dari minuman keras. Minuman keras harus dijauhkan dari generasi muslim dan generasi bangsa Indonesia, agar bangsa ini bisa menjadi bangsa yang maju dan berkeadaban.

Perbuatan syirik harus dijauhi oleh setiap mukmin. Syirik merupakan dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah SWT. Pelaku dosa syirik akan dimasukkan Allah ke dalam neraka. Mereka kekal di dalamnya.

2. Hadits Kedua

Hadits kedua menjelaskan tentang tujuh perkara yang membinasakan. Orang mukmin sudah seharusnya meninggalkan ketujuh perkara tersebut agar keimanannya selamat. Tujuh perkara tersebut adalah menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan haq, memakan harta anak yatim, memakan riba, lari dari medan perang dan menuduh berzina terhadap wanita–wanita yang terjaga dari perbuatan keji sedangkan ia sama sekali tidak terbesit untuk berbuat zina, lagi beriman.

Menyekutukan Allah, adalah perbuatan yang sangat dilarnag oleh Islam. Menyekutukan Allah adalah dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah SWT. Firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat al-Nisa' (4); 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا (٤٨)

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni sekiranya Ia disekutukan, dan Ia menganpuni dosa selain syirik bagi siapa saja yang Ia kehendaki, maka barangsiapa berbuat syirik, sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (Q.S. al-Nisa' (4); 48)

Dalam ayat yang lain Surat al-Nisa' (4); 116, Allah SWT. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (١١٦)

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, Ia mengampuni dosa selainnya (syirik) bagi siapa yang Ia kehendaki, dan barangsiapa berbuat syirik, maka sungguh ia telah tersesat dengan kesesatan yang jauh.* (Q.S. al-Nisa' (4); 116)

Allah mengampuni dosa–dosa selain syirik. Adapun dosa syirik berdasarkan kedua ayat di atas maka tidak akan di ampuni oleh Allah. Hal pertama yang akan merusak seluruh amal manusia adalah syirik kepada Allah, baik syirik khafi maupun jali. Kedua syirik ini harus dihindarkan dan dijauhi

agar amal perbuatan manusia tidak sia–sia di hadapan Allah SWT.

Dosa kedua yang merusak amal manusia adalah sihir. Sihir adalah kejadian luar biasa yang dialami oleh seseorang karena bantuan setan. Orang yang belajar sihir sama artinya dengan menjadikan setan sebagai temannya. Padahal setan adalah musuh yang nyata bagi manusia. Firman Allah SWT. dalam Surat al-An'am (6); 142:

وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (١٤٢)

Artinya: Dan janganlah kalian mengikuti langkah–langkah syaitan, sesungguhnya ia adalah musuh yang nyata bagimu. (Q.S. al-An'am (6); 142)

Setan adalah musuh yang nyata bagi umat Islam. Umat Islam wajib menjauhkan dirinya dari segala bentuk perbuatan yang disebabkan oleh bisikan setan. Salah satu di antara perbuatan tersebut adalah sihir.

Mempelajari sihir sama artinya dengan mengikat janji dengan setan dan menjadikannya sebagai kekasih. Orang yang mempelajari sihir, maka amalnya tertolak dan tidak ada artinya dihadapan Allah SWT. Ilmu sihir biasanya dipelajari oleh orang–orang yang tidak mengerti ajaran agama. Mereka ingin menjadi orang hebat dan terkenal di tengah–tengah masyarakat. Oleh karenanya sebagai seorang mukmin sudah seharusnya berusaha meninggalkan perbuatan sihir sehingga amalnya tidak menjadi amal yang sia–sia.

Perbuatan yang menghancurkan amal berikutnya adalah membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan

haq. Islam sangat menghargai jiwa. Oleh karena itulah Islam menempatkan menjaga jiwa termasuk bagian dari *maqashid al-syari'ah*. Membunuh jiwa tanpa dibenarkan oleh agama termasuk ke dalam dosa besar yang harus dihindari. Membunuh jiwa akan menghancurkan seluruh amal yang telah dikerjakan sehingga pelakunya hanya mendapatkan kerugian belaka.

Berkaitan dengan penghargaan agama Islam terhadap jiwa, maka Islam secara tegas memberlakukan hukum qishash bagi mereka yang menghilangkan nyawa seseorang tanpa haq. Firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah (2); 178:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنْثَى بِالْأُنْثَى فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنِ اعْتَدَى بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ (١٧٨)

Artinya: Wahai orang–orang yang beriman telah diwajibkan atas kalian qishas berkenaan dengan orang–orang yang dibunuh, orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatau pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat.

Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih. (Q.S. al-Baqarah (2); 178)

Islam memberlakukan hukum qishas sebagai bentuk keadilan bagi seorang yang telah menghilangkan nyawa orang lain. Hal ini adalah bentuk penghargaan Islam yang luar biasa terhadap keselamatan jiwa seseorang. Sekilas tampaknya hukum qishas merupakan hukum yang kejam dan tidak manusiawi. Namun apabila mencermati ayat al-Qur'an Surat al-Baqarah (2); 179, dapatlah dipahami mengapa hukum qishas diberlakukan dalam Islam. Firman Allah Surat al-Baqarah (2); 179:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٧٩)

Artinya: Dan dalam hukum qishas itu terdapat kehidupan bagi kalian semua wahai orang–orang yang berakal supaya kalian bertaqwa kepada Allah. (Q.S. al-Baqarah (2); 179)

Dalam qishas terdapat kehidupan bagi orang yang berakal yang mau menggunakan akalnya untuk berfikir. Dengan melakukan qishas maka ribuan nyawa mungkin akan terselamatkan akibat perbuatan yang dilakukan oleh orang yang sama. Tetapi sebaliknya jika qishas tidak diberlakukan boleh jadi pelakunya begitu keluar dari penjara, ia tetap melakukan perbuatan yang sama karena hukum penjara tidak membuatnya jera.

Menghilangkan nyawa termasuk dosa besar yang harus dihindari dan dijauhi oleh semua orang mukmin. Menghilang-

kan nyawa akan menjadikan amal seorang mukmin hancur dan tidak bernilai dihadapan Allah SWT.

Perbuatan lain yang bisa merusak amal adalah memakan harta anak yatim. Anak yatim adalah anak yang telah kehilangan kasih sayang dari ayahnya yang telah meninggal. Agama Islam menganjurkan kepada umatnya agar memperhatikan nasib anak yatim. Bahkan secara tegas al-Qur'an menyatakan bahwa mereka yang menghardik anak yatim termasuk orang–orang yang mendustakan agama. Firman Allah SWT. dalam Surat al-Ma'un (107); 1-2:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ (٢)

Artinya: Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?, Itulah orang yang menghardik anak yatim. (Q.S. al-Ma'un (107); 1-2)

Agama Islam memerintahkan kepada umatnya untuk memperhatikan anak yatim, menyayangi dan mengasuh mereka. Islam tidak memperbolehkan umatnya menghardik anak yatim. Memang banyak di antara anak yatim menunjukkan perilaku yang dianggap menjengkelkan, tetapi yang perlu diingat bahwa kemungkinan terbesarnya adalah karena mereka merasa ingin diperhatikan. Mereka telah kehilangan kasih sayang dari ayahnya yang semestinya bisa didapatkan di usianya yang masih kecil.

Memakan harta anak yatim termasuk perbuatan yang dilarnag oleh agama. Memakan harta anak yatim sama halnya membiarkan amal perbuatan yang telah dilakukan menjadi sia–sia dan tidak ada nilainya dihadapan Allah SWT.

Perbuatan selanjutnya yang menyebabkan amal perbuatan hancur adalah memakan riba. Riba adalah mengambil tambahan dari hasil meminjamkan uang kepada orang lain atau sejenisnya. Dalam istilah lain riba disebut dengan rentenir.

Perbuatan riba sangat merugikan orang lain. Memakan riba sama halnya dengan memasukkan makanan haram ke dalam tubuh. Makanan yang masuk ke dalam tubuh akan diproses menjadi darah, tulang dan daging. Dengan memasukkan makanan hasil riba maka tubuh akan terdiri dari benda yang haram yang akan menyebabkan tertolaknya amal perbuatan manusia.

Selanjutnya adalah lari dari medan perang. Saat semua umat Islam berjuang menghadapi kaum kafir di medan perang, tidak selayaknya seseorang melarikan diri. Melarikan diri dari peperangan adalah sikap pengecut yang harus dihindarkan.

Perbuatan yang menghancurkan amal lainnya adalah menuduh wanita baik–baik melakukan zina. Perbuatan ini sangat terkecam. Islam sangat menjaga kehormatan setiap individu. Menuduh seorang wanita baik–baik yang terpelihara hati dan jiwanya dari perilaku hina semacam itu adalah hal yang termasuk merusakkan amal berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW. di atas. Oleh karenanya seorang mukmin semestinya berusaha untuk menghindarkan dirinya dari perbuatan hina tersebut.

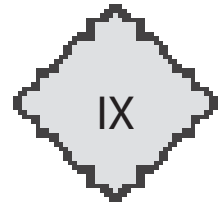

TANDA–TANDA KEMUNAFIKAN

A. HADITS TENTANG TANDA-TANDA KEMUNAFIKAN

1. Hadits Pertama

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم أَيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَاؤْتُمِنَ خَانَ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah saw bersabda; "Tanda orang munafiq ada tiga, apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia ingkar, dan apabila diberi amanat ia berkhianat." (H.R. Bukhari dan Muslim)[40]

2. Hadits Kedua

عَنْ عَبْدِ اللهِ ابْنِ عَمْرٍو قَالَ، قَالَ رسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيْهِ

40 Marzuqi Mustamar, *Mutiara Hadits*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), h. 21

خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا : إِذَاؤْتُمِنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَوَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ(رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Dari Abdullah bin Amr ia berkata, Rasulullah saw bersabda; 'Ada empat perkara, barangsiapa yang memiliki keempat sifat tersebut berarti dia adalah munafiq tulen, dan siapa yang ada padanya satu perkara darinya, berarti padanya ada satu tanda kemunafikan sampai dia meninggalkannya; apabila diberi amanah, ia berkhianat, apabila berkata ia berbohong, apabila berjanji ia melanggar, dan apabila bersengketa ia melakukan kecurangan.' (H.R. Bukhari dan Muslim)[41]

B. PEMBAHASAN

1. Hadits Pertama

Hadits pertama menerangkan bahwa tanda–tanda munafik ada tiga macam, yaitu ketika berbicara berdusta, ketika berjanji mengingkari dan ketika diberi amanat berkhianat. Tanda–tanda ini adalah tanda yang umumnya ada pada diri orang munafik.

Kata munafik sangat populer di kalangan umat Islam. Kata ini juga seringkali diucapkan, bahkan ada sebagian diantara umat yang melontarkan kata ini kepada yang lain lantaran tidak sepaham dengan dirinya. Kata munafik menunjuk pada pelakunya, sedang kata kerjanya adalah nifaq. Secara bahasa

41 Aidh al-Qarni, *391 Hadits Pilihan*,…, h.100

artinya menampakkan hal yang bertolak belakang dengan yang disimpan.[42] Adapun munafik dalam pengertian agama adalah orang yang menampakkan keimanan dan keislaman secara lahir, namun di hatinya tidak beriman bahkan memusuhi Islam.[43]

Orang munafik menampakkan keislaman dan keimanan mereka kepada orang lain. Saat bersama orang Islam mereka seolah–olah adalah ahli ibadah dan rajin dalam mengikuti berbagai kegiatan keagamaan namun hati mereka kosong dari keimanan. Secara lahir mereka mengucapkan syahadat, melaksanakan shalat dan hal–hal lain yang di syariatkan oleh agama. Di hadapan orang Islam mereka mengaku Islam, namun di belakang mereka memusuhi, merongrong dan berusaha menjatuhkan Islam.[44] Berkaitan dengan orang–orang munafik ini al-Qur'an menerangkan dalam Surat al-Baqarah (2); 8-9:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ (٨) يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (٩)

Artinya: Dan di antara manusia ada yang berkata: "Kami beriman kepada Allah dan hari akhir", padahal mereka itu bukanlah orang–orang yang beriman. Mereka menipu Allah dan orang–orang mukmin, padahal mereka hanya

42 Marzuqi Mustamar, *Mutiara Hadits*, …, h. 21

43 Ibid., 21- 22

44 Ibid.

menipu diri sendiri tanpa mereka sadari. (Q.S. al-Baqarah (2); 8-9)

Orang–orang munafik mengatakan bahwa mereka adalah orang yang beriman kepada Allah, padahal dalam hati mereka tidak ada keimanan sama sekali. Mereka ingin menipu Allah, tetapi sesungguhnya mereka hanya menipu diri mereka sendiri. Allah Maha mengetahui apa yang ada dalam dunia ini, bahkan Allah juga mengetahui apa yang terbesit dalam fikiran dan hati manusia. Dia Maha Mengetahui yang ghaib dan yang tampak. Siapapun yang hendak menipu Allah sesungguhnya mereka hanya menipu diri mereka sendiri.

Diantara tanda–tanda orang munafik adalah ketika mereka berbicara berdusta. Dusta adalah perbuatan yang di benci oleh Allah. Dusta akan membawa pelakunya kepada keburukan dan keburukan akan mengantarkan seseorang kepada neraka. Dalam sebuah riwayat Rasulullah SAW bersabda:

عن عبد الله عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : عليكم بالصدق فإن الصدق يهدى إلى البر وإن البر يهدى إلى الجنة وإن الرجل يصدق حتى يكتب عند الله صديقا وإياكم والكذب فان الكذب يهدى إلى الفجور والفجور يهدى إلى النار وإن

الرجل ليكذب حتى يكتب عند الله كذابا قال الشيخ الألباني : صحيح[٤٥]

Artinya: Dari Abdullah dari Nabi SAW. beliau bersabda: Berlakulah jujur, karena sesungguhnya kejujuran itu akan menunjukkan kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan akan menunjukkan kepada surga, dan sesungguhnya seorang lelaki senantiasa berlaku jujur sampai ia di catat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Takutlah kamu dari perbuatan bohong. Sesungguhnya perbuatan bohong akan menunjukkan kejahatan/keburukan dan keburukan akan menunjukkan ke neraka. Dan sungguh seorang lelaki senantiasa berbuat bohong sehingga ia di catat di sisi Allah sebagai pembohong. (Syaikh al-Albani mengatakan hadits ini shahih)

Perbuatan dusta akan membawa pelakunya kepada berbagai bentuk penyimpangan dalam hidupnya. Penyimpangan yang dilakukannya akan membawa pelakunya kepada neraka.

Marzuqi Mustamar mengatakan bahwa dusta memiliki tingkatan, yaitu kebohongan yang mengatasnamakan Allah, mengatasnamakan Rasulullah dan kebohongan atas nama agama.[46] Ketiga kebohongan itu semuanya di kecam oleh agama.

---

[٤٥] محمد بن إسماعيل أبو عبدالله البخاري الجعفي، الأدب المفرد، (دار البشائر الإسلامية–بيروت، ١٤٠٩–١٩٨٩)، ١٤٠

46 Ibid., 23- 24

Kebohongan atas nama Allah, adalah kebohongan yang dilakukan dengan dalih bahwa Allah mengatakan begini dan begitu padahal tidak. Mengaku beriman kepada Allah padahal tidak ada keimanan dalam dirinya. Orang yang berdusta semacam ini bukanlah seorang mukmin. Allah SWT. berfirman dalam Surat al-Nahl (16); 105:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ (١٠٥)

Artinya: Sesungguhnya yang mengadakan kebohongan–kebohongan hanyalah orang yang tidak beriman kepada ayat–ayat Allah, dan mereka itulah para pembohong. (Q.S. al-Nahl (16); 105)

Kebohongan berikutnya adalah kebohongan atas nama Rasulullah SAW. Kebohongan atas nama Rasulullah SAW. adalah kebohongan dengan membuat hadits–hadits atau pernyataan–pernyataan palsu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW. Orang–orang semacam ini di ancam oleh hadits Rasulullah SAW. dalam sebuah riwayat:

سَمِعْتُ رَسُولَ الله صَلَّى الله عَلَيه وسَلَّم ، يَقُولُ : مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا ، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

Artinya: Saya mendengar Rasulullah SAW. bersabda, "Barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaknya ia mengambil tempat duduknya di neraka.

Orang yang berdusta atas nama Rasulullah SAW. akan mendapat siksaan yang berat kelak di hari kiamat. Ia akan di masukkan ke dalam api neraka.

Ada pula kebohongan yang diatassnamakan agama. Orang semacam ini sama halnya dengan orang yang menjual agamanya. Mereka menggunakan agama sebagai alat untuk memenuhi kepuasan sendiri. Orang seperti ini mengaku masuk Islam, padahal hatinya memusuhi Islam. Bila ditanya mereka menjawab iya, padahal tidak.

Ciri orang munafik berikutnya adalah mengingkari janji. Janji dibuat untuk ditepati. Islam melarang mengumbar janji, khawatir bila tidak mampu menepatinya. Orang munafik terlalu mudah untuk mengumbar janji. Janji bagi mereka hanyalah sebatas apa yang terucap dari bibir tanpa ada kewajiban untuk menepatinya.

Berbeda dengan Islam. Islam menganggap janji adalah sesuatu yang harus dipenuhi. Oleh karenanya seseorang tidak dibenarkan mengobral janji. Berkaitan dengan kewajiban memenuhi janji, al-Qur'an Surat al-Isra' (17); 34:

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا (٣٤)

Artinya: Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu akan dimintai pertanggung jawaban. (Q.S. al-Isra' (17); 34)

Tanda munafik berikutnya adalah bila dipercaya berkhianat. Tidak mudah untuk mendapatkan kepercayaan, tapi juga bukan perkara mudah untuk memegang kepercayaan.[47]

47 Ibid., 24

Sebagai seorang mukmin maka sudah seharusnya berusaha untuk memegang amanah yang telah diberikan. Memegang amanah bukan hanya sebatas memenuhi kewajiban yang bersifat manusiawi. Lebih dari itu menjaga amanah yang diberikan oleh seseorang juga sama halnya dengan memenuhi perintah Allah SWT.

2. Hadits Kedua

Dalam hadits yang kedua di jelaskan tentang kriteria seorang munafik tulen. Pada diri seseorang mungkin saja terdapat sifat munafik, tetapi tidak secara total, hanya sebagian sementara yang lain tidak ada. Oleh karena itu ia tidak bisa disebut sebagai seorang munafik secara murni sampai semua kriteria itu ada pada dirinya. Sebaliknya seorang tidak bisa dikatakan beriman secara sempurna manakala dalam dirinya masih terdapat sebagian di antara sifat munafik sampai ia meninggalkannya.

Adapun kriteria seseorang yang bisa dikategorikan sebagai munafik tulen adalah apabila diberi amanah, ia berkhianat, apabila berkata ia berbohong, apabila berjanji ia melanggar, dan apabila bersengketa ia melakukan kecurangan. Keempat sifat itu apabila terdapat dalam diri seseorang maka ia termasuk ke dalam munafik tulen. Tetapi apabila tidak, maka hanya terdapat tanda kemunafikan sampai ia meninggalkannya.

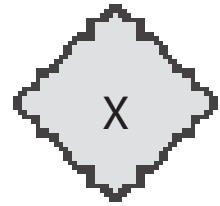

HAKIKAT IMAN KEPADA QADLA' DAN QADAR

A. HADITS TENTANG IMAN KEPADA QADLA DAN QADAR

1. Hadits Pertama

عَنْ أَبِيْ دَرْدَاءَ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم لِكُلِّ شَيْئٍ حَقِيْقَةٌ، وَمَا بَلَغَ عَبْدٌ حَقِيْقَةَ الْإِيْمَانِ حَتَّى يَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَهُ وَمَا أَخْطَأَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيْبَهُ (رواه أحمد)

Artinya: Dari Abu Darda' ia berkata, Rasulullah saw bersabda, "Setiap sesuatu memiliki hakikat, dan tidaklah seorang hamba sampai kepada hakikat iman sehingga ia meyakini bahwa apa yang telah ditakdirkan mengenai dirinya pasti tidak akan meleset dan apa yang telah

ditakdirkan tidak akan mengenai dirinya pasti tidak akan menimpanya." (H.R. Ahmad)[48]

2. Hadits Kedua

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَا غُلَامُ! إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: اِحْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ، اِحْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْئَلِ اللهَ، وَإِذَااسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوْكَ بِشَيْئٍ لَمْ يَنْفَعُوْكَ إِلَّا بِشَيْئٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ، وَلَوِاجْتَمَعُوْا عَلَى أَنْ يَضُرُّوْكَ بِشَيْئٍ لَمْ يَضُرُّوْكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ (رواه أحمد والترمذي)

Artinya: Dari Ibnu Abbas dia berkata, Rasulullah saw bersabda, "Wahai anak muda! Sesungguhnya aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat; Peliharalah Allah (dengan taat kepada-Nya) niscaya Dia memeliharamu. Peliharalah Allah, niscaya engkau mendapatkan-Nya di hadapanmu. Apabila engkau meminta, memintalah kepada Allah, apabila memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah. Dan ketauhilah, sesungguhnya jika seluruh umat bersatu untuk memberi kemanfaatan kepadamu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak bisa memberikan manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah di tentukan oleh Allah untukmu. Jikalau mereka

48 Aidh bin Abdullah al-Qarni, *391 Hadits Pilihan,* …, h. 116

bersatu untuk membahayakanmu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan bisa membahayakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah di tentukan oleh Allah kepadamu, pena telah diangkat, dan lembaran telah kering." (H.R. Ahmad dan Tirmidzi)[49]

B. PEMBAHASAN

1. Hadits Pertama

Hadits pertama ini menjelaskan tentang hakikat keimanan. Seseorang dikatakan telah mencapai hakikat keimanan apabila ia meyakini bahwa apa yang telah ditakdirkan mengenai dirinya pasti tidak akan meleset dan apa yang telah ditakdirkan tidak akan mengenai dirinya pasti tidak akan menimpanya.

Iman secara bahasa artinya adalah percaya. Beriman kepada Allah artinya percaya kepada adanya Allah SWT. Percaya dalam arti yang sebenarnya, tidak hanya secara lisan.

Adapun secara istilah banyak di antara para ulama yang mendefinisikan iman sebagai membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan mengerjakan dengan perbuatan. Iman tidak hanya sebatas mengatakan, "Saya beriman kepada Allah", tetapi iman juga menuntut konsekuensi untuk membenarkannya dalam hati dan membuktikannya dalam bentuk amal shalih.

Amal shalih adalah buah dari iman yang tertancap dalam hati. Orang yang di dalam hatinya terdapat iman yang kuat,

49 Ibid., h. 117

maka anggota tubuhnya tidak akan tergerak untuk melakukan hal–hal yang di larang oleh syariat agama. Seseorang yang melakukan kemaksiatan, apapun jenisnya pada dasarnya saat itu iman telah hilang dari dalam dirinya. Adapun urusan sebelum dan sesudahnya ia beriman, itu urusan lain.

Dalam hadits di atas dijelaskan bahwa seseorang tidak akan pernah sampai pada hakikat keimanan sampai ia meyakini bahwa apa yang ditakdirkan baginya tidak akan meleset darinya. Sebelum manusia dilahirkan dari rahim ibunya, Allah telah menentukan nasibnya di zaman azali. Ketentuan Allah untuk makhluknya di zaman azali ini lah yang disebut dengan *qadla*. Adapun realisasi dari *qadla* di dunia yang terjadi dan di alami oleh manusia disebut dengan *qadar*.

Hadits di atas pada dasarnya menjelaskan tentang iman kepada *qadla* dan *qadar*. Iman kepada *qadla* dan *qadar* ini adalah inti dari hakikat keimanan kepada Allah SWT. Iman yang hakiki berdasarkan hadits di atas adalah adanya kesadaran secara sungguh-sungguh bahwa apa yang di alami oleh manusia pada dasarnya merupakan ketentuan Allah SWT. Ketentuan yang telah digariskan oleh Allah semenjak manusia belum dilahirkan ke dunia ini.

Banyak orang yang secara dlahir percaya akan ketentuan Allah, tetapi ketika di hadapkan pada kenyataan hidup sering kali sikapnya menunjukkan ketidak imanannya kepada ketentuan Allah. Dengan kata lain, iman mereka hanya sebatas teori ilmu pengetahuan belaka, belum masuk ke dalam hati.

Berkaitan dengan hal ini al-Qur'an menceritakan perihal orang–orang Arab Badui dalam Surat al-Hujurat (49); 14:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آَمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (١٤)

Artinya: *Orang–orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi katakanlah kamii telah tunduk, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu, dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Orang yang imannya hanya sebatas lisan mudah mengalami kegoyahan dalam hidup. Ketika ia di hadapkan pada persoalan–persoalan yang rumit dalam kehidupannya seringkali ia merasa bahwa Allah tidak sayang kepadanya. Seringkali muncul gejolak seolah berontak terhadap *qadla* dan *qadar* yang telah menjadi ketentuan Allah SWT. Padahal dalam sebuah hadits Qudsi disebutkan:

قال الله من لم يرض بقضائى ولم يصبر على بلائى فليلتمس ربا سواى (الطبرانى ، والحاكم(

Artinya: Allah SWT berfirman, barangsiapa tidak ridla dengan ketentuan-Ku, tidak bersabar terhadap ujian-Ku, maka carilah tuhan selain Aku (H.R. al-Thabrani dan al-Hakim)

Orang yang tidak menerima ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT bagi dirinya, tidak sabar atas cobaan yang menimpanya, maka Allah mengancam orang tersebut agar mencari tuhan selain-Nya. Padahal siapa lagi yang bisa dijadikan Tuhan di dunia ini selain Dia. Seluruh alam adalah ciptaan-Nya yang tidak bisa diingkari oleh siapa pun. Menentang-Nya sama saja dengan menginginkan masuk ke dalam neraka-Nya. Ke manapun seorang pergi mencari perlindungan dari adzab-Nya, maka sesungguhnya tidak ada sesuatupun yang bisa lari dari adzab-Nya.

Orang yang belum mampu menerima dengan ikhlas bahwa segala apa yang menimpanya bersumber dari ketentuan-Nya, imannya masih sebatas ilmu pengetahuan yang belum masuk ke dalam keyakinan. Untuk memasukkan keyakinan sampai ke dalam hati hingga menjadi tarikan nafas bukanlah perkara yang mudah. Latihan dan terus belajar tentunya menjadi syarat untuk tercapainya kondisi semacam itu. Para pencari kesejatian iman harus berani untuk mengekang hawa nafsunya, sehingga nafsunya tunduk pada keinginannya. Inilah yang mungkin lebih dikenal dikalangan umat Islam sebagai *nafsu al-muthmainnah*.

Seorang yang mampu meyakini bahwa setiap apa yang terjadi dalam dirinya berasal dari ketentuan Allah adalah orang yang telah mencapai hakikat iman. Ia tidak akan mudah terombang–ambing dalam kehidupan. Ia selalu menyandarkan setiap perkaranya hanya kepada Allah SWT. semata tidak kepada yang lain. Orang yang telah mencapai hakikat keimanan akan senantiasa merasa bersama dengan

Allah di manapun dan kapanpun ia berada. Tidak ada ketakutan dalam hatinya, pun pula tiada rasa susah dalam dirinya. Setiap urusan akan dikembalikannya kepada pemilik kehidupan yakni Allah SWT.

2. Hadits Kedua

Dalam hadits yang kedua Rasulullah SAW. memerintahkan kepada umat Islam agar senantiasa menjaga hak Allah. Barangsiapa menjaga hak Allah, maka Allah akan menjaganya. Siapa saja yang menjaga hak Allah maka ia akan menjumpai Allah ada di hadapannya.

Menjaga hak Allah artinya menjalankan semua hal yang telah menjadi perintah dan ketentuan-Nya, seperti halnya shalat lima waktu, zakat, puasa dan ubudiyah yang lain. Dalam kondisi seperti apa pun, seyogyanya sebagai seorang muslim berusaha untuk menjalankan perintah Allah tanpa banyak alasan. Menjalankan semua perintah-Nya sama halnya memberikan hak Allah. Hak Allah sebagai Tuhan yang harus disembah, sebagai Dzat yang Maha Kuasa tempat bagi semua makhluk menggantungkan nasibnya.

Berdasarkan hadits Rasulullah SAW. di atas, barangsiapa yang mampu menjaga hak–hak Allah, maka Allah akan menjaganya. Menjaga dari segala hal yang menyebabkannya merasa khawatir, takut dan sebagainya. Dengan menjaga hak Allah maka semua kebutuhan akan dicukupi oleh Allah. Di dalam al-Qur'an Surat al-Thalaq (65); 1-2:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (٢) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (٣)

Artinya: Barangsiapa bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rizki dari arah yang tiada disangka–sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap–tiap sesuatu. (Q.S. al-Thalaq (65); 14)

Jagalah Allah maka engkau akan menemukan-Nya di hadapanmu. Ungkapan ini menunjukkan bahwa barangsiapa yang selalu menjaga hak–hak Allah, maka Allah akan menjadi temannya dalam setiap waktu. Ia tidak akan pernah merasa khawatir dengan segala sesuatu yang dihadapi karena di setiap tempat ia berada, Allah selalu menyertainya.

Selanjutnya dalam hadits tersebut dijelaskan, apabila engkau meminta maka mintalah kepada Allah, jika kamu mohon pertolongan maka mohonlah pertolongan kepada Allah. Allah adalah tempat bergantung dan tempat yang dituju semua makhluk. Dia adalah Dzat Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Oleh karenanya apabila dalam kehidupan ini seseorang memohon pertolongan maka seharusnya ia meminta pertolongan kepada Allah.

Tetapi nyatanya dalam kehidupan ini banyak sekali dijumpai seseorang yang tidak meminta kepada Allah. Mereka minta pertolongan kepada sesuatu yang sebenarnya tidak bisa memberikan manfaat apa pun kepadanya. Orang seperti ini tertutup mata hatinya dari kebenaran. Kalau pun ia mendapatkan keberhasilan dari upayanya sesungguhnya hal itu tidaklah bertahan lama.

Mukmin yang sesungguhnya akan berusaha semaksimal mungkin dalam kehidupannya agar selama hidupnya selalu digunakan untuk mengabdikan diri kepada Allah. Jika ia mengalami kesulitan dalam hidup, ia akan kembali kepada Allah, memohon pertolongan-Nya dan menyadari dengan setulus hati bahwa semua terjadi semata karena kehendak Allah SWT.

Selanjutnya dalam hadits di atas juga dijelaskan bahwa apa yang menimpa pada setiap diri individu merupakan ketentuan Allah SWT. Dalam hadits tersebut dinyatakan, bahwa sesungguhnya jika seluruh umat bersatu untuk memberi kemanfaatan kepadamu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak bisa memberikan manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah untukmu. Jikalau mereka bersatu untuk membahayakanmu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan bisa membahayakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah kepadamu.

Pernyataan di atas menunjukkan akan ke-Maha Kuasa-an Allah atas nasib yang menimpa hamba-Nya. Segala sesuatu yang akan menimpa manusia pada dasarnya terjadi atas

seizin Allah semenjak ia berada dalam rahim ibunya, saat berada di zaman azali. Oleh karena itu seandainya seluruh umat manusia bersepakat untuk melakukan sesuatu yang membahayakan diri seseorang, maka apabila hal itu tidak dikehendaki oleh Allah, maka hal itu tidak akan menimpanya. Beda halnya apabila Allah berkehendak, maka seperti apapun dan bagaimana pun caranya hal itu pasti akan menimpa seseorang yang telah ditetapkan Allah akan peristiwa tersebut.

Fakta telah banyak membuktikan bagaimana akal manusia tidak sanggup untuk memikirkan kekuasaan Allah. Seorang anak kecil yang tertimbun reruntuhan bangunan akibat gempa selama beberapa jam ternyata masih bisa menghirup udara kehidupan. Seorang yang ingin mengakhiri hidupnya dengan menenggak racun ternyata masih di selamatkan nyawanya. Semua itu adalah bukti bahwa sehebat apa pun rencana manusia, tetapi tetap saja rencana Allah lebih dahsyat darinya.

Apabila keyakinan semacam ini tertancap kuat dalam diri seseorang, maka bisa dipastikan bahwa dalam kondisi seperti apa pun ia akan tetap menjadi seorang yang kuat, dan mampu bertahan dari berbagai goncangan. Prinsip hidupnya akan semakin kuat dan semakin besar tawakkalnya kepada Allah.

Kesadaran yang tumbuh mengakar kuat dalam hati ini menunjukkan akan kesempurnaan iman seseorang. Iman yang telah sampai pada tingkat yang hakiki, bukan lagi iman dengan ilmu pengetahuan.

Selanjutnya pada akhir hadits tersebut disebutkan bahwa pena telah diangkat dan lembaran telah kering. Hal

ini menunjukkan bahwa *qadla* telah ditentukan oleh Allah bagi setiap manusia saat ia masih berada dalam rahim ibunya. Semua apa yang terjadi dan akan dialami oleh manusia semua telah tercatat dalam *lauh mahdudz*.

Sebagian orang mungkin akan bertanya, apakah takdir tidak bisa dirubah? Perlu diketahui bahwa takdir secara umum menurut para ulama dibagi menjadi dua, takdir *mubram* dan takdir *mu'allaq*. Takdir *mubram* adalah takdir yang telah ditentukan oleh Allah yang tidak bisa dirubah oleh manusia, seperti kelahiran dan kematian. Takdir ini tidak bisa di rubah oleh siapa pun.

Adapun takdir *mu'allaq* adalah takdir yang digantungkan pada usaha manusia. Takdir ini bisa dirubah dengan usaha yang dilakukan oleh manusia. Meski takdir *mu'allaq* ini bisa dirubah, tetapi yang perlu di catat bukan berarti hal itu keluar dari takdir Allah yang telah ditentukan sebelumnya melainkan perpindahan itu tetap berada pada ketentuan Allah yang lain. Oleh karena itulah saat Umar bin Khathab ditanya perihal keputusannya untuk tidak memasuki suatu kota karena wabah penyakit, "Apakah engkau hendak lari dari takdir Allah?". Umar menjawab dengan tegas, "Ya aku lari dari takdir Allah yang satu, menuju takdir Allah yang lain".

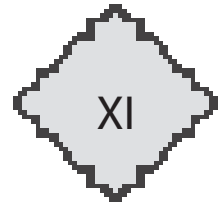

TAQWA KEPADA ALLAH DAN MENJAUHI DOSA

A. HADITS TENTANG TAQWA KEPADA ALLAH

1. Taqwa kepada Allah

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّقَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، اِتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ (رواه الطبراني)

Artinya: Dari Abi Dzar ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda: "Bertaqwalah kepada Allah di manapun engkau berada. Dan ikutilah keburukan dengan kebaikan, maka (kebaikan itu) akan menghapusnya, Dan berbuat baiklah kepada manusia dengan akhlaq yang baik". (H.R. Thabrani)[50]

50 Marzuqii Mustamar, *Mutiara Hadits*, …, h.74

B. HADITS TENTANG PERINTAH MENJAUHI DOSA

1. Perintah menjauhi dosa

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، اِتَّقِ الْمَحَارِمَ تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ، وَارْضَ بِمَا قَسَمَ اللهُ لَكَ تَكُنْ أَغْنَى النَّاسِ وَأَحْسِنْ عَلَى جَارِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا وَأَحَبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُسْلِمًا وَلَا تُكْثِرْ الضَّحْكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحْكِ تُمِيْتُ الْقَلْبَ (رواه الإمام أحمد)

Artinya: Dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda, "Jauhilah perkara–perkara haram, maka kamu akan menjadi orang yang paling (baik) ibadahnya, Dan berpuaslah kamu dengan apapun yang diberikan Allah untukmu, niscaya kamu akan menjadi orang yang paling kaya, Dan berbuat baiklah kepada tetanggamu niscaya kamu akan menjadi orang mukmin, Dan cintailah untuk saudaramu apa yang engkau cintai untuk dirimu, maka engkau akan menjadi seorang muslim (yang sempurna), Dan janganlah memperbanyak tawa, karena sesungguhnya banyak tertawa akan menyebabkan matinya hati". (H.R. Imam Ahmad)[51]

C. PEMBAHASAN

1. Taqwa Kepada Allah

Hadits yang pertama ini memberikan peringatan kepada kita agar senantiasa bertaqwa kepada Allah di manapun dan

51 Ibid., h. 103

kapanpun kita berada. Artinya di setiap waktu dan tempat kita harus menjaga ketaqwaan.[52]

Taqwa secara bahasa memiliki arti takut. Secara istilah taqwa artinya melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sepintas tampaknya hal ini mudah, tetapi ternyata taqwa tidak semudah membalikkan telapak tangan. Untuk meraih ketaqwaan seseorang harus berjuang keras agar sampai pada hakikat ketaqwaan yang diharapkan.

Untuk menjalankan perintah Allah mungkin bukanlah hal yang terlalu sulit, buktinya banyak orang yang mengerjakan shalat, shadaqah, puasa, haji dan sederetan ibadah yang lain. Tetapi untuk meninggalkan larangan Allah, tampaknya hal ini lebih sulit. Banyak orang yang telah aktif dalam berbagai aktifitas ubudiyah kepada Allah, baik di lingkungan tempat tinggalnya, maupun dikala sendiri, tetapi meski demikian maksiat tetap saja menjadi kebiasaan yang tidak bisa dipisahkan.

Hadits ini mengingatkan agar hendaknya kita selalu bertaqwa kepada Allah kapan dan di manapun berada. Dengan ketaqwaan kepada Allah, maka kita akan terjaga dari berbagai bentuk maksiat dan penyimpangan. Kemaksiatan dan berbagai perbuatan dosa muncul sebagai akibat dari ketidak taqwaan kepada Allah SWT.

Allah adalah Dzat Yang Maha Luas ilmu dan kekuasaan-Nya. Allah juga yang memiliki kita, menguasai kita dan mengawasi kita.[53] Jadi pada dasarnya kapan dan di mana kita

52 Ibid., h. 74

53 Ibid., h. 75

berada di situ Allah SWT ada dan mengawasi segala gerak–gerik kita. Bertaqwa kepada Allah sama halnya dengan kita menyadari bahwa tidak sedetik pun kita luput dari pengawasan Allah. Kesadaran akan kehadiran Allah pada setiap saat dalam kehidupan akan menjadikan kita sebagai pribadi yang takut untuk berbuat maksiat kepada-Nya.

Meskipun kita telah berupaya untuk bertaqwa kepada Allah di mana pun dan kapan pun berada, tetapi kodrat sebagai manusia tentunya telah mengantar kita pada perbuatan–perbuatan yang di anggap sebagai bentuk kesalahan dan penyimpangan. Maka ketika kita jatuh dalam kesalahan, melalui hadits tersebut Rasulullah SAW. memerintahkan kepada kita untuk bersegeran mengikutinya dengan perbuatan baik. Perbuatan baik yang kita lakukan bisa menjadi penebus dari kesalahan dan perbuatan dosa yang terlanjur dilakukan. Perbuatan baik pertama yang hendaknya dilakukan oleh seseorang apabila ia terjatuh ke dalam perbuatan dosa adalah dengan bertaubat kepada Allah SWT.

Taubat artinya kembali. Maksudnya adalah kembali menuju jalan yang benar dan jalan yang diridlai Allah SWT. Taubat yang bisa menghapus dosa adalah taubat yang dilaksanakan secara sungguh–sungguh atau yang kerap kali disebut dengan taubat nasuha. Taubat nasuha adalah taubat yang dilakukan secara sungguh–sungguh, menyesali semua kesalahan yang pernah dilakukan, memohon ampunan Allah dan berjanji untuk tidak kembali melakukan kesalahan yang sama.

Selanjutnya dalam hadits di atas disebutkan agar senantiasa berbuat baik kepada manusia lain dengan akhlak yang baik. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan yang lain. Oleh karena sifat kodratinya sebagai makhluk sosial, maka dalam berhubungan dengan yang lainnya, kita memerlukan cara–cara yang benar agar terjadi hubungan baik dan saling menguntungkan.

Hidup tak selamanya indah, begitu kata pepatah. Ada kalanya manusia terjatuh ke dalam keterpurukan, ada kalanya juga ia berada pada masa kejayaan. Nah, perbuatan baik kita kepada orang lain akan sangat terasa saat berada dalam keterpurukan dan membutuhkan bantuan orang lain. Orang yang menjalin komunikasi yang baik dengan sesama, berakhlak baik kepada sesama akan disukai banyak orang. Karena disukai banyak orang, maka saat mengalami masa–masa sulit, banyak sahabat yang akan menjadi pilar bagi kita untuk tetap berdiri bahkan bangkit untuk mengubah keadaan. Seorang sahabat akan terlihat di saat sahabatnya sedang kesusahan. Apakah ia akan setia mendampingi dan membantunya atau sebaliknya lari dan meninggalkannya.

2. Perintah Menjauhi Dosa

Hadits kedua menjelaskan kepada kita agar meninggalkan hal–hal yang diharamkan Allah. Sesuatu yang dilarang Allah mesti memiliki dampak yang tidak baik bagi manusia, baik dari sisi dlahirnya maupun dari sisi batinnya. Dalam hadits di atas dikatakan, jauhilah perkara–perkara haram, maka kamu akan menjadi orang yang paling (baik) ibadahnya. Makanan (misalnya) memiliki pengaruh yang sangat besar bagi tubuh.

Makanan yang masuk ke dalam tubuh akan berubah menjadi darah, daging dan zat–zat lain yang dibutuhkan oleh tubuh. Masing–masing zat tersebut akan memberikan dampak pada kesehatan dan perilaku manusia. Makanan yang halal akan memberikan dampak positif, sebaliknya makanan haram yang masuk ke dalam tubuh tentunya akan memberikan dampak yang negatif.

Dengan mengkonsumsi makanan halal maka tubuh akan terasa ringan dalam menjalankan perintah Allah, akal akan semakin lancar dalam berfikir. Sebaliknya makanan haram yang masuk ke dalam tubuh akan menyebabkan tubuh terasa berat untuk menjalankan ibadah, akal sulit di ajak berfikir tentang keagungan Allah dan malas dalam menjalankan kebaikan.

Berbohong misalnya atau menganiyaya juga merupakan hal yang diharamkan oleh Allah. Seorang yang berbohong pasti merasa bahwa dirinya tidak nyaman dengan kebohongan yang dibuatnya. Ada rasa khawatir kalau–kalau kebohongannya diketahui oleh orang lain, demikian halnya dengan kedzaliman.

Oleh karena itulah Islam sangat menganjurkan kepada umatnya untuk berusaha menjauhi perkara–perkara haram. Dengan menjauhi perkara haram maka seorang muslim akan menjadi orang yang paling baik ibadahnya di hadapan Allah SWT.

Perintah selanjutnya dalam hadits di atas adalah agar kita merasa puas dengan apa yang diberikan Allah. Allah Maha

Tahu apa yang kita butuhkan. Allah akan memberi apa yang kita butuhkan bukan yang kita inginkan.

Menyadari akan ke-Maha Tahu-an Allah akan menjadikan kita sebagai hamba yang puas akan semua ketentuan-Nya. Dengan merasa puas terhadap setiap takdir yang dipilihkan Allah untuk kita maka kita akan menjadi orang yang paling kaya.

Kekayaan tidak diukur dari seberapa banyak harta yang bisa dikumpulkan. Tetapi kekayaan pada dasarnya berasal dari hati yang lapang dan ridla terhadap ketentuan-Nya. Hati yang ridla akan segala ketentuan yang diberikan Allah kepada kita menunjukkan bahwa kita adalah orang kaya. Sebaliknya meskipun kehidupan kita bergelimang harta, tetapi bila hati masih merasa kurang dan ingin mencari yang lebih, hal itu menunjukkan kemiskinan yang ada pada diri kita.

Selanjutnya berbuat baiklah kepada tetangga, niscaya kamu akan menjadi orang mukmin. Tetangga adalah orang yang rumahnya dekat dengan rumah kita. Tetangga menjadi orang pertama yang tahu dan merasakan keluh kesah kita, mereka juga orang yang pertama kali akan mengulurkan tangannya kepada kita pada saat kita berada dalam masa–masa yang sulit. Islam sangat menganjurkan agar kita berbuat baik kepada tetangga. Bahkan dalam sebuah hadits Rasulullah SAW. bersabda:

من كان يُؤمن بالله واليوم الآخر فليُكرم ضيفه [ومن كان يُؤمن بالله واليوم الآخر فلا يؤذ جاره] ومن كان يُؤمن بالله واليوم الآخر فليَقْلْ خيراً أو ليسكت

Artinya: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya ia memulyakan tamunya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah ia menyakiti tetangganya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya ia berkata baik atau sebaiknya diam."

Ini menunjukkan betapa Islam sangat mementingkan aspek solidaritas antar sesama. Islam tidak mengajarkan keshalihan secara individu saja, tetapi Islam sangat menekankan keshalihan sosial disamping keshalihan individu.

Selain itu apabila kita ingin menjadi seorang muslim yang sempurna, hendaklah kita merasa bersaudara, sehati, satu keluarga, bahkan seakan satu tubuh dengan sesama muslim lainnya.[54] Artinya sesama muslim harus memiliki rasa kasih sayang antara yang satu dnegan yang lain. Bila sebagian merasa susah maka yang lain harus berusaha untuk mengeluarkan saudaranya dari kesusahan itu. Bila ada di antara muslim yang miskin, maka sebagai seorang saudara yang merasa satu hati harus berusaha membantu saudaranya agar bisa keluar dari jeratan kemiskinan dan seterusnya. Itulah ajaran yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. kepada kita semua umat Islam. Sebisa mungkin sebagai umatnya berusaha untuk menjalankan semua perintahnya.

Selanjutnya dalam hadits di atas Rasulullah SAW. memerintahkan kepada kita agar jangan terlalu banyak tertawa, karena sesungguhnya banyak tertawa itu bisa menyebabkan

54 Ibid.,112

matinya hati. Semua orang tentu pernah tertawa. Tertawa sesungguhnya bukanlah hal yang dilarang. Namun, ternyata, apabila tertawa itu berlebihan bisa menjadikan sesuatu yang tidak baik.

Orang yang banyak tertawa hatinya tidak akan peka terhadap hal–hal yang menuntut kepekaan. Orang yang banyak tertawa akan kehilangan *nur ilahiyah* yang terpancar dari wajahnya. Akibatnya banyak orang yang tidak menghiraukan. Banyak tertawa membuat seseorang menjadi tidak dihargai dan kehilangan wibawanya.

Sebagai contoh adalah acara guyonan yang sering ditampilkan di depan kita lewat acara televisi. Guyonan–guyonan itu menyebabkan seseorang tertawa secara berlebihan. Tertawa secara berlebihan menjadikan seseorang lalai dari mengingat Allah SWT. Hatinya akan menjadi hati yang keras dan tidak mudah mengingat Allah.

Kerasnya hati akan membawa seseorang pada perilaku yang tidak sesuai dengan tuntunan syariat. Kehidupan di dunia baginya adalah tujuan akhir yang ingin dicapainya. Akibatnya apapun dilakukan demi meraih kemegahan dunia yang serba fana. Bila ini sudah menjadi darah daging, maka turunlah azab Allah yang akan menjadi peringatan baginya.

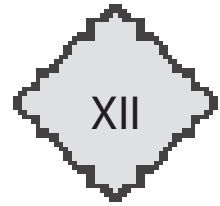

KEHEBATAN SHALAWAT

A. HADITS TENTANG KEHEBATAN SHALAWAT

1. Hadits Pertama

أَتَانِي أَتٍ مِنْ عِنْدِ رَبِّيْ عَزَّوَجَلَّ فَقَالَ: مَنْ صَلَّى عَلَيْكَ مِنْ أُمَّتِكَ صَلَاةً كَتَبَ اللهُ لَهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ، وَمَحَا عَنْهُ عَشْرَ سَيِّئَاتٍ وَرَفَعَ لَهُ عَشْرَ دَرَجَاتٍ، وَرَدَّ عَلَيْهِ مِثْلُهَا. (رواه أحمد عن أبي طلحة)

Artinya: Datang kepadaku utusan dari sisi Tuhanku, maka ia berkata: "Barangsiapa dari umatmu yang membaca shalawat kepadamu sekali, maka Allah akan menulis dengan satu shalawat itu baginya sepuluh kebaikan dan dihapus darinya sepuluh keburukan dan diangkatnya dengan sepuluh derajat dan dikembalikan padanya serupa dengan shalawat itu".(H.R. Ahmad dari Abi Thalhah) [55]

55 Marzuqi Mustamar, *Mutiara Hadits…*, h. 67

2. Hadits Kedua

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرًا وَمَنْ صَلَّى عَلَيَّ عَشْرًاصَلَّى اللهُ عَلَيْهِ مِائَةً، وَمَنْ صَلَّى عَلَيَّ مِائَةً كَتَبَ اللهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ بَرَاءَةً مِنَ النِّفَاقِ وَبَرَاءَةً مِنَ النَّارِوَأَسْكَنَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ الشُّهَدَاءِ (رواه الطبراني عن أنس ابن مالك)

Artinya: Barangsiapa membaca shalawat kepada-ku (Nabi Muhammad SAW) satu kali maka Allah SWT membalas shalawat kepadanya sepuluh kali, dan barangsiapa membaca shalawat kepada-ku sepuluh kali, maka Allah SWT membalas shalawatnya seratus kali, dan barangsiapa membaca shalawat kepada-ku seratus kali, maka Allah SWT menulis pada antara kedua matanya, bebas dari munafik dan bebas dari neraka, dan Allah SWT akan menempatkannya besok pada hari kiamat bersama–sama dengan para syuhadak. (H.R. Thabrani dari Anas bin Malik) [56]

3. Hadits Ketiga

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ فِي كُلِّ يَوْمٍ أَلْفَ مَرَّةٍ لَمْ يَمُتْ حَتَّى يَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ (عن أنس ابن مالك)

56 Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Risalah Tanya Jawab Shalawat Wahidiyah dan Ajarannya,* (Kediri: Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, 1427 H), h. 37-38

Artinya: Barangsiapa membaca shalawat kepada-ku (Nabi Muhammad SAW) tiap hari seribu kali, dia tidak akan mati sehingga dia melihat tempatnya di surga. (Dari Anas Bin Malik) [57]

B. PEMBAHASAN

Shalawat merupakan ibadah yang istimewa dan sangat utama, karena shalawat merupakan satu–satunya amal ibadah yang mana Allah sendiri sudah memberi contoh langsung sebelum manusia melakukannya.[58] Hal ini sebagaimana kita jumpai pada Surat al-Ahzab (33); 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (٥٦)

Artinya: Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya membaca shalawat kepada Nabi, Wahai orang–orang yang beriman bershalawatlah kepadanya dan sampaikanlah salam kepadanya. (al-Ahzab (33); 56)

1. Hadits Pertama

Pada hadits pertama di atas dijelaskan betapa fadlilah dan manfaat shalawat begitu besar. Seorang utusan Allah SWT telah datang kepada baginda agung Rasulullah Muhammad SAW. dan menyampaikan kabar gembira kepada beliau. Barangsiapa dari umat ini yang membaca shalawat kepadanya (Nabi Muhammad SAW) sekali saja, maka Allah SWT

57 Ibid., h. 41

58 Marzuqi Mustamar, *Mutiara Shalawat…*, h. 67

akan menulis bagi pembaca tersebut disebabkan karena shalawatnya, sepuluh kebaikan, menghapus darinya sepuluh keburukan, diangkat derajatnya sepuluh tingkatan dan dikembalikan kepadanya serupa shalawat yang dibacanya.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa shalawat memiliki fadlilah dan keistimewaan yang hebat. Satu shalawat akan dibalas oleh Allah dengan sepuluh kebaikan, baik kebaikan di dunia maupun kebaikan di akhirat.

Shalawat juga menjadi istighfar atau penebus dosa. Berdasarkan keterangan hadits di atas satu shalawat bisa melebur sepuluh keburukan. Melihat kualitas iman kita sudah barang tentu antara kebaikan dan keburukan yang ada dalam diri kita, lebih banyak buruknya. Dalam sehari semalam ingat kita kepada Allah tidak lebih banyak dari pada lupa kita kepada-Nya. Bahkan tidak jarang saat kita sedang menjalankan ibadah kepada-Nya, baik berupa shalat, dzikir dan sebagainya, hati kita kosong dari mengingat Allah SWT. Padahal tidak ingat kepada Allah SWT sama halnya telah menambah satu titik keburukan pada hati yang merupakan pusat dari gerak dan aktifitas manusia. Artinya semakin banyak ibadah semakin banyak pula dosa yang diperoleh.

Menyadari kurangnya kualitas iman kita kepada Allah SWT dan banyaknya kelalaian kita kepada-Nya, tentu kita memerlukan syafaat yang dengan syafaat itu kita bisa meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Orang yang dapat memberikan syafaat adalah Rasulullah SAW. Oleh karena itu menjalin hubungan secara ruhani kepadanya adalah satu keharusan apabila ingin mendapatkan syafaatnya.

Bacaan shalawat juga bisa mengangkat derajat kita, baik derajat selama hidup di dunia lebih–lebih di akhirat. Segala keruwetan selama hidup di dunia akan bisa teratasi apabila kita memperbanyak shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan memperbanyak shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, maka kita akan semakin dekat dengannya. Orang yang pertama kali mendapatkan syafaatnya adalah mereka yang paling mencintai Rasulullah SAW, dan yang paling mencintainya adalah yang paling banyak membaca shalawat kepadanya.

2. Hadits Kedua

Hadits kedua ini menjelaskan tentang fadlilah dan keutamaan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Hadits ini menerangkan bahwa barangsiapa yang membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW sekali, maka Allah SWT akan membalasnya sepuluh kali, barangsiapa membaca sepuluh kali, maka Allah SWT akan membalasnya seratus kali, dan barangsiapa membaca seratus kali, maka Allah akan menulis di antara kedua matanya bebas dari munafik dan bebas dari neraka, dan besok di hari kiamat ia akan dikumpulkan bersama dengan para syuhadak.

Subhanallah, betapa dahsyatnya kekuatan shalawat. Shalawat adalah amal ibadah yang istimewa dan utama. Ibadah yang selain Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya, Allah lebih dahulu memberikan contohnya. Keutamaan shalawat sudah tidak diragukan lagi bagi umat Islam. Oleh karenanya sudah seharusnya sebagai umat yang

mengaku cinta kepada Rasul-Nya (Nabi Muhammad SAW) untuk senantiasa memperbanyak shalawat kepadanya.

Menurut keterangan hadits di atas barangsiapa yang membaca shalawat kepadanya seratus kali maka Allah SWT akan mencatat di antara kedua matanya bebas dari sifat munafik dan bebas dari api neraka. Selain itu Allah SWT akan menempatkannya besok di hari kiamat bersama para syuhadak.

Siapakah di antara umat Islam yang tidak menginginkan bebas dari munafik, bebas dari api neraka, dan masuk surga bersama para syuhadak? Sudah barang tentu semua umat Islam menginginkan hal itu. Akan tetapi untuk meraih hal itu membutuhkan perjuangan yang tidak mudah.

Dengan secara istiqamah membaca shalawat seratus kali dalam sehari insyaallah seseorang akan terhindar dari sifat munafik. Munafik adalah sifat yang sangat berbahaya yang harus dihilangkan dari dalam diri. Munafik ibarat bom waktu yang sewaktu–waktu dapat menghancurkan. Sifat ini sangat berbahaya apabila dibiarkan bercokol dalam diri seseorang. Sifat munafik akan menjadikan pelakunya sebagai penghuni neraka paling dasar. Oleh sebab itu sebagai seorang muslim sudah sepatutnya berusaha untuk menghindarkan diri dari sifat munafik.

Berdasarkan hadits Nabi di atas maka shalawat adalah salah satu resep istimewa yang bisa di gunakan untuk menanggulangi sifat munafik. Dengan terus menerus istiqamah dalam sehari semalam membaca shalawat minimal seratus kali, maka seseorang akan terhindar dari sifat buruk

ini. Dengan istiqamah seratus shalawat tiap hari maka Allah akan menempatkannya di surga kelak di hari kiamat bersam para syuhadak, orang yang mati dalam meperjuangkan agama Allah di jalan-Nya. Subhanallah satu hal yang sangat istimewa.

3. Hadits Ketiga

Hadits ketiga ini menerangkan betapa hebat dan dahsyatnya shalawat. Berdasarkan hadits dari Anas Ibnu Malik di atas barangsiapa yang istiqamah selama hidupnya membaca shalawat minimal seribu kali, maka dia tidak akan mati sehingga dia melihat tempatnya di surga.

Surga adalah tempat yang diidam–idamkan semua orang. Keberadaanya bersifat ghaib. Dalam sebuah hadits disebutkan:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللهُ أَعْدَدْتُ لِعِبَادِيْ الصَّالِحِيْنَ مَالَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ فَاقْرَؤُوْا إِنْ شِئْتُمْ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ[59]

Artinya: Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW. bersabda: "Allah SWT, berfirman: 'Aku telah mempersiapkan bagi hamba–hamba-Ku yang saleh sesuatu (nikmat) yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan belum pernah terbesit dalam hati seseorang, dan bacalah jika kalian mau, "Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam–macam

59 Abad Badruzaman, *Pokok–Pokok Keimanan dan Amal Saleh,* (Surabaya: eLKAF, 2006), cet. 1, h. 1-2

nikmat) yang menyedapkan pandangan mata (Q.S. al-Sajdah (32); 17)"

Surga dalam keterangan hadits di atas adalah tempat yang rahasia. Tidak ada seorangpun di dunia ini yang pernah melihat, mendengar dan mencium baunya. Andaikata ada seseorang yang berfikir keras tentang surga, maka sesungguhnya apa yang ada dalam pikirannya itu masih jauh dari surga yang sebenarnya. Surga berdasarkan keterangan hadits di atas belum pernah terbesit dalam hati seseorangpun.

Oleh karena itulah surga dan kenikmatan yang ada di dalamnya adalah sebuah rahasia yang hanya Allah SWT. sendiri yang mengetahuinya. Sementara dalam hadits yang ketiga ini Rasulullah SAW. mengabarkan kepada umat manusia yang menjadi pengikutnya, bahwa barangsiapa yang istiqamah dalam setiap harinya membaca shalawat seribu kali, maka ia tidak akan mati sampai ia melihat tempatnya di surga.

Apa yang diinformasikan oleh Rasulullah SAW. tentu bukanlah berita bohong. Rasulullah memiliki sifat shidiq yang artinya dapat dipercaya. Kabar ini jelas adalah kabar gembira yang disampaikan kepada umatnya. Membaca shalawat seribu kali dalam setiap harinya bukanlah perkara mudah. Kalau hanya seribu sekali misalnya, itu masih mudah, tetapi bila tiap hari seribu tentu merupakan perjuangan yang sangat berat. Istiqamah memang berat, itulah sebabnya keistiqamahan memiliki arti penting dalam setiap amal perbuatan yang dilakukan oleh manusia.

Orang yang menghendaki untuk melihat tempatnya di surga sebelum kematiannya, hendaklah ia istiqamah dalam

membaca shalawat minimal seribu kali setiap harinya. Semakin banyak bacaan shalawatnya semakin dekat kedudukannya di sisi Rasulullah SAW.

XIII

MENUNTUT ILMU

A. HADITS TENTANG MENUNTUT ILMU

1. Hadits Pertama

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ رَجُلٍ يَسْلُكُ طَرِيْقًا يَطْلُبُ فِيْهِ عِلْمًا إِلَّا سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيْقَ الْجَنَّةِ وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ (رَوَاهُ ابو دود)[٦٠]

Artinya : Dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda: "Tidaklah seorang laki–laki yang meniti jalan untuk mencari ilmu melainkan Allah akan mempermudah baginya jalan menuju surga. Dan barangsiapa yang lambat amalannya maka nasabnya tidak akan memberinya manfaat." (HR. Abu Dawud)

---

[٦٠] أبو محمد عبد الحق الإشبيلي، الأحكام الشرعية الكبرى...،٨٢.

2. Hadits Kedua

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه الترمذي)[٦١]

Artinya : Dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda: "Barangsiapa berjalan disuatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga." (HR. Tirmidzi)

B. PEMBAHASAN

1. Hadits Pertama

Hadits di atas menjelaskan tentang menuntut ilmu. Ilmu adalah hal yang penting bagi kehidupan manusia. Kemajuan suatu bangsa ditengarai dengan majunya tingkat ilmu pengetahuan di negara tersebut.

Islam sangat menganjurkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu. Bahkan dalam kondisi perangpun Islam masih menganjurkan umatnya untuk menuntut ilmu. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Surat al-Taubah (9); 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (١٢٢)

61 Ibid., h. 279

Artinya: tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap–tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. al-Taubah (9); 122)

Ayat di atas memerintahkan agar sebagian di antara umat Islam ada yang pergi untuk menuntut ilmu, meski saat itu umat Islam dalam keadaan berperang. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang penting dalam agama Islam sehingga meski dalam keadaan genting, Allah dan Rasul-Nya masih memerintahkan sebagian di antara umat Islam untuk belajar dan menuntut ilmu.

Dalam suatu hadits Rasulullah SAW. juga menyatakan kewajiban bagi seorang muslim baik laki–laki maupun perempuan untuk menuntut ilmu. Bahkan dalam hadits tersebut Rasulullah SAW. menyatakan bahwa menuntut ilmu itu sangat wajib bagi umat Islam lelaki dan perempuan semenjak lahir hingga masuk liang lahat. Konsep ini dalam pendidikan modern dikenal dengan istilah *long life education*, pendidikan seumur hidup.

Hadits di atas menjelaskan bahwa barangsiapa menempuh jalan yang di dalamnya dipelajari suatu ilmu pengetahuan, maka Allah akan memudahkan jalan baginya menuju surga. Surga dalam hadits di atas boleh jadi diartikan sebagai surga dalam arti yang sebenarnya, yakni surga yang dijanjikan Allah kepada umat yang beriman dan beramal shalih besok di hari

kiamat. Selain itu surga pada hadits di atas bisa juga diartikan dengan kesuksesan.

Orang yang meniti jalan menempuh ilmu pengetahuan maka Allah akan memudahkan jalannya menuju surga. Artinya langkah orang tersebut menuju surga semakin mudah. Mengapa? Dengan ilmu seseorang bisa membedakan antara kebaikan dan keburukan, antara yang haq dan batil. Jika seseorang telah mengetahui dan dapat membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah, haq dan batil, bukankah artinya orang tersebut telah mengetahui jalan yang bisa mengantarkannya pada surga?. Artinya, bukankah jalan menuju surga semakin mudah baginya?. Sayangnya hadits tersebut tidak memberi jaminan bahwa penuntut ilmu akan dimasukkan ke dalam surga. Jadi maksut dari hadits di atas adalah seorang yang menuntut ilmu itu selangkah lebih mudah menuju surga karena ia telah mengetahui jalan–jalan menuju kepada surga. Tetapi lain lagi urusannya bila penuntut ilmu itu tidak mau menempuh jalan menuju surga yang telah diketahuinya, meski ilmunya banyak, ilmu itu tidak akan mampu mengantarkannya masuk ke dalam surga.

Surga juga bisa dimaknai dengan kesuksesan. Ilmu pengetahuan umum yang bersumber dari ayat *kauniyah* Allah tentu akan melahirkan berbagai ilmu yang bisa dimanfaatkan oleh manusia pada kehidupan nyata. Memiliki ilmu–ilmu eksakta atau yang ada kaitannya dengan kehidupan nyata di dunia ini tentu akan memudahkan seorang yang memilikinya untuk meraih berbagai kesuksesan dalam hidup. Kesuksesan

inilah surga Allah yang di dahulukan bagi penuntut ilmu pada kehidupannya selama dunia.

Selanjutnya dalam hadits di atas Rasulullah SAW juga memberikan peringatan kepada mereka yang lambat amalannya. Orang yang lambat amalannya, nasabnya tidak akan membantu. Nasab tidak akan menyebabkan seorang menjadi pandai tanpa didukung dengan upaya maksimal dengan terus belajar dan berbenah diri.

Sebagian orang memiliki keyakinan bahwa nasab memiliki peran penting dalam menentukan nasib seseorang di masa yang akan datang. Seorang yang bernasab kaya, diyakini akan menjadi orang kaya, bernasab kyai akan menjadi kyai, bernasab cerdas maka akan menjadi orang cerdas. Memang boleh jadi unsur genetik memiliki pengaruh bagi nasib seseorang, tetapi yang perlu diingat, tidak semua ditentukan oleh unsure gen. Seorang penuntut ilmu tidak boleh hanya mengandalakan faktor keturunan. Bernasab baik tetapi malas boleh jadi akan menjerumuskan seseorang pada kehancuran. Fakta telah membuktikan, berapa banyak anak orang kaya yang menjadi melarat, anak ilmuwan menjadi orang bodoh dan seterusnya. Oleh karenanya seorang penuntut ilmu harus berupaya dengan sungguh–sungguh agar ia memperoleh ilmu sebanyak–banyaknya. Selain itu ia harus juga berusaha untuk mengamalkan semua ilmu yang dimiliki agar mampu menjadikan ilmunya bermanfaat baik bagi diri sendiri, keluarga, dan umat pada umumnya.

2. Hadits Kedua

Hadits kedua di atas memiliki kandungan isi yang sama dengan hadits pertama. Para penuntut ilmu akan dimudahkan jalannya menuju surga. Dengan ilmu yang dimiliki maka jalan–jalan menuju surga akan semakin tampak jelas. Tinggal bagaimana sikap yang akan diambil. Apakah menerapkan ilmu yang dimiliki, menempuh perjalanan menuju surga, ataukah sebaliknya berpaling dan menjauh dari jalan menuju surga.

Sebagai seorang muslim hendaknya menaruh perhatian yang lebih dalam hal menuntut ilmu. Panutan kita adalah beliau Rasulullah SAW. yang sangat menghargai ilmu. Sejarah telah mencatat dengan tinta emas, bahwa beliaulah satu–satunya pemimpin pasukan yang membebaskan tawanan perang bukan dengan tebusan uang dirham dan dinar. Akan tetapi dengan penuh keyakinan beliau membebaskan para tawanan perang dengan syarat mereka mau mengajarkan baca tulis kepada anak–anak umat Islam yang kala itu masih *ummi*, tidak mengenal baca dan tulis.

Langkah yang ditempuh Rasulullah SAW. bagi sebagian sahabat mungkin di anggap keliru, tetapi bagi mereka yang mau menggunakan akal fikiran cerdasnya justru suatu langkah yang amat cemerlang. Seberapapun harta yang ada ditangan dalam waktu yang relatif singkat akan mudah dihabiskan bila berada ditangan orang yang tidak berpengetahuan. Sebaliknya sedikit uang yang ada akan bertambah banyak digenggaman mereka yang berpengetahuan. Fakta telah membuktikan bahwa untuk mengumpulkan uang sejumlah satu juta mungkin dibutuhkan waktu selama beberapa minggu atau

mungkin selama beberapa bulan. Tetapi untuk menghabiskan uang satu juta tidak lebih dari satu jam bisa dilakukan. Harta yang berada ditangan lebih mudah habis, tetapi ilmu yang menancap dalam hati dan pikiran akan lebih bisa bertahan lama, bahkan ketika kita memberikan ilmu itu kepada orang lain, maka Allah akan mengajarkan kepada kita sesuatu yang sebelumnya tidak kita ketahui.

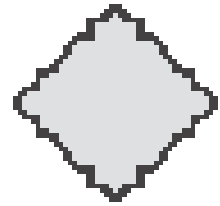

DAFTAR PUSTAKA

Abad Badruzaman, *Pokok–Pokok Keimanan dan Amal Saleh,* (Surabaya: eLKAF, 2006)

Abbas Mutawali Hamadah, *al-Sunnah al-Nabawiyah wa Makanatuh fi al-Tasyri'*, (Kairo: Dar al-Qaumiyah li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1965)

Abd al-Mun'im al-Namr, *al-Sunnah wa al-Tasyri',* (Kairo: Dar al-Khitab al-Misra, tt)

Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud,* Jilid II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990 M/1410 H)

Aidh bin Abdullah al-Qarni, *391 Hadits Pilihan*, (Jakarta: Darul Haq, 2007)

Al-Suyuthi, *al-Jami' al-Shaghir,* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t)

Endang Soetari, *Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah,* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2005)

Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalah Hadits,* (Bandung: al-Ma'arif, 1991)

M. Agus Solahudin, Agus Suyadi, *Ulumul Hadis,* (Bandung: Pustaka Setia, 2008)

M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual,* (Jakarta: Bulan Bintang, 2009)

M.M. Azami, *Studies in Hadits Methodology and Literature,* Terj. Meth Kieraha, (Jakarta: Lentera, 2003),

Marzuqi Mustamar, *Mutiara Hadits*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013)

Muhammad Ajaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin,* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1975)

Muhammad Ibnu Mukarram Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab,* Juz II , (ttp:tt.,1992)

Umi Sumbulah dkk, *Studi al-Qur'an dan Hadis,* (Malang: UIN Maliki Press, 2014)

Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Risalah Tanya Jawab Shalawat Wahidiyah dan Ajarannya,* (Kediri: Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, 1427 H)

أبو عبد الله محمد بن إسحاق بن العباس المكي الفاكهي،أخبار مكة للفاكهي (ومطبعة النهضة الحديثة-مكة، سنة ١٤٠٧ ه)

أبو محمد عبد الحق الإشبيلي،الأحكام الشرعية الكبرى، (الناشر مكتبة الرشد سنة النشر١٤٢٢ه-٢٠٠١م)

محمد بن إسماعيل أبو عبدالله البخاري الجعفي، الأدب المفرد، (دار البشائر الإسلامية–بيروت، ١٤٠٩–١٩٨٩)

BIODATA PENULIS

Muhamad Fatoni, M.Pd.I., lahir di Blitar, 23 Februari 1984. Lahir dari keluarga petani. Ayahnya bernama Supoyo, ibunya bernama Siti Syamsiyah. Anak ke-2 dari empat bersaudara, Miftahul Hadi, Muhamad Fatoni, Istighatsatul Jazilah dan Khuzaimatun Nikmah, S.Pd.I.

Tahun 2012 penulis menikah dengan Englia Dwikayusi Anggraeni. Dari pernikahan ini penulis saat ini telah dikarunia dua orang putri, 'Izzatun Nisa' Amalia Fathoni (lahir 4 September 2013) dan Lathifatul Karimah Shidqiya Fathoni (lahir 23 Juli 2016) seminggu sebelum diangkat menjadi Dosen Tetap Bukan PNS di IAIN Tulungagung.

Pendidikan formal di mulai dari TK Dharma Wanita Sukorejo (1989–1990), SDN 01 Slemanan (1990–1996), MTsN Kandat (1996–1999), MA al-Rasyad (1999–2002), S1 STAIN Tulungagung, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (2002–2006), S2 STAIN Tulungagung, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (2007–2009).

Penulis juga sempat mengenyam pendidikan non formal di madrasah diniyyah tepatnya di Madrasah Mafatihul Huda dan Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Sempu Sukorejo Udanawu Blitar (1994–2002). Saat menempuh S1 penulis juga mengenyam pendidikan di Pesantren Sirajuth Thalibin (2003–2005) sekaligus menjadi salah satu tenaga pendidik di pesantren ini, tepatnya berada di Dusun Sri Gading Desa Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

Penulis pernah berkecimpung dalam berbagai jenjang pendidikan mulai dari SD sampai perguruan tinggi. SDI Qurrota A'yun, Beji Ngunut Tulungagung (2006–2016), MTs Darul Hikmah dan MA Darul Hikmah di bawah naungan Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah (2006–2010). Semenjak tahun 2010 bergabung dengan STAIN Tulungagung sebagai DLB (Dosen Luar Biasa) dan pada tahun 2016 penulis berkonsentrasi di IAIN Tulungagung sebagai Dosen Tetap Bukan PNS. Saat ini penulis berkantor di kantor *Ma'had al-Jami'ah* IAIN Tulungagung.

Penulis bisa dihubungi melalui no HP/WA 085646854742, email muhamadfatoni5@gmail.com, alamat blog. www. fatoni23.blogspot.com. Adapun alamat tinggal penulis adalah di Desa Slemanan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar. Buku ini adalah buku individu pertama yang ditulis. Adapun sebelumnya pernah berkontribusi dalam Jurnal Kontemplasi, Fakultas Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung dan sebuah buku Antologi hasil besutan dari para dosen IAIN Tulungagung berjudul *Inspirasi dari Ruang Kuliah*.

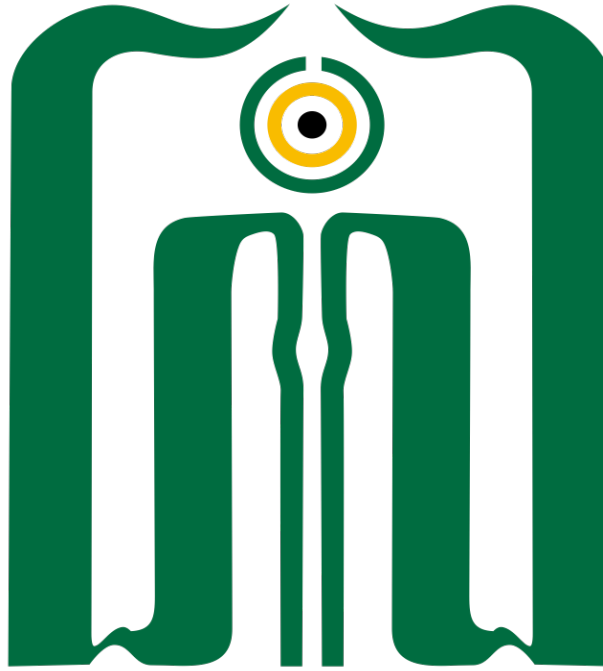

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SAYYID ALI RAHMATULLAH
TULUNGAGUNG

Hadits memiliki arti penting bagi agama Islam. Kedudukan hadits dalam agama Islam adalah sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an. Oleh karenanya sudah seharusnya umat Islam memberikan perhatian khusus untuk mempelajari hadits.

Namun realitanya, hadits yang di tulis dalam bahasa Arab menjadi kendala tersendiri bagi sebagian umat Islam untuk memahaminya. Kehadiran buku tentang hadits yang ditulis dengan menggunakan bahasa pemeluknya sangat dibutuhkan agar mereka dapat mengambil hikmah-hikmah yang terdapat dalam mutiara-mutiara hadits nabawi.

Kehadiran buku ini kiranya bisa menjadi salah satu alternatif untuk memenuhi hasrat dalam memahami hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. Buku ini menyajikan hadits-hadits pilihan yang dikaji secara mendalam tetapi dengan menggunakan bahasa yang sederhana, renyah dan komunikatif.

Bagi para dosen dan akademisi, kehadiran buku ini sangat membantu sebagai salah satu rujukan yang representatif dalam mengajarkan mata kuliah hadits. Bagi mahasiswa, kehadiran buku ini sangat diperlukan untuk referensi dalam studinya.

IAIN Tulungagung Press
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung
Email: iain.tulungagung.press@gmail.com
Telp/Fax: (0355)321513, 321656

ISBN: 978-602-5418-13-0
9 786025 618130